

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM
MEMBIMBING KECERDASAN SPIRITUAL SISWA KELAS VIII MTs
PANCASILA BENGKULU**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Dalam Bidang Ilmu Tarbiyah



Oleh:

REFI WIDIANTI

1516210023

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2019**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah PagarDewaTlp. (0736) 51171, 51172, 51176 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr.

Nama : Refi Widianti

NIM : 1516210023

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Refi Widianti

NIM : 1516210023

Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam • Membimbing

Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII MTS Pancasila Bengkulu

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd). Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I

Bengkulu, Desember 2019

Pembimbing II


Edi Ansvah, M.Pd

NIP. 197007011999031002


Masrifa Hidayani, M.Pd

NIP. 197506302009012004



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jl. Raden Fatah PagarDewa Telp. (0736) 51171, 51172, 51176 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membimbing Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII MTs Pancasila Bengkulu”**, yang disusun oleh: **Refi Widianti** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Rabu, tanggal 11 Desember 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd).

Ketua

Dr. Suhirman, M.Pd

NIP. 196802191999031003

Sekretaris

Zubaidah, M.U.s

NIP. 2016047202

Penguji I

Deni Febrini, M.Pd

NIP. 197502042000032001

Penguji II

Ellyana, M.Pd.I

NIP. 196008121994032001


:

:

:

:

Bengkulu, 11 Desember 2019

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M. Ag., M. Pd

NIP: 196903081996031005

MOTTO

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاَتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.

(QS. Ali'Imran 03:200)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Untuk Ibundaku (Miwi Susanti) dan Bapakku (Dian) yang tercinta yang telah membesarkanku, mendidikku serta senantiasa memberikanku kasih sayang, perhatian dan semangat demi keberhasilanku. Terimakasih banyak untuk setiap tetesan air mata dan keringat serta do'a yang telah diberikan kepadaku hingga aku mendapatkan gelar sarjana.
2. Untuk adikku (Begi Wahyu) terucapkan terimakasih yang selalu mendukung, memberiku semangat, motivasi dan untuk seluruh keluarga besarku terimakasih karena selalu memberikan motivasi kepadaku.
3. Untuk sahabat-sahabatku tercinta (Dean Kurniansyah, Aulia Zahara, Refso Putri wanengsi, Siti Mardila, Putri Melinda, Yenli Febrianti, Helma Yuliana) terimakasih dari awal kuliah hingga berjuang bersama dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini selalu memberikan semangat dan memberikan motivasi serta mendengarkan keluh kesahku.
4. Untuk keluarga besar PAI A angkatan 2015 yang tidak dapat disebutkan semuanya.
5. Untuk nusa, bangsa dan agama serta Almamater kebanggaanku Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah merubah pola pikirku, sikap dan pribadi menjadi yang lebih baik.

ABSTRAK

Refi Widianti. NIM: 1516210023. Judul skripsi **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membimbing Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII MTs Bengkulu”**. Skripsi : Program Studi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu: Pembimbing I Edi Ansyah, M.Pd. pembimbing II Masrifah Hidayani, M.Pd.

Kata Kunci: Peran Guru, Membimbing Kecerdasan Spiritual Siswa.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh guru mendapat respon yang kurang baik dari siswa pada saat menjelaskan materi pelajaran, masih banyaknya akhlak siswa yang belum mencerminkan akhlak seorang muslim, banyaknya siswa yang melanggar tata tertib sekolah, banyak siswa mencontek dalam proses pembelajaran, pada saat jam istirahat banyak siswa yang pulang ke asrama dan tidak kembali lagi ke kelas untuk mengikuti jam pelajaran selanjutnya

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian untuk mengecek keabsahan data menggunakan triangulasi yaitu membandingkan data yang didapati dengan sumber yang ada. Analisis dan pengelolaan data diambil ketika peneliti di lapangan dan setelah dikumpulkan data dari lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa sudah terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat dari peranan guru sebagai motivator, pembimbing dan selalu memberikan motivasi kepada siswa. Peran guru dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa yaitu memberikan arahan, nasehat, motivasi, dan melalui pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan, hal ini bertujuan agar siswa terbiasa serta menghargai waktu. Faktor pendukung guru dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa yaitu pembiasaan, adanya jadwal salat, moral yang tinggi, melibatkan anak dalam beribadah dan memberikan hukuman, sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya yaitu terbatasnya waktu dalam belajar dan keperibadian siswa yang masih labil.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji dan syukur kami ucapkan kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **”Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membimbing Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII MTS Pancasila Bengkulu”**, Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan *Uswatun Hasanah* kita, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya. penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghanturkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr .H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan fasilitas untuk menambah ilmu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu beserta staf-staf yang selalu memberikan motivasi dan dorongan demi keberhasilan penulis.
3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I. Ketua jurusan Tarbiyah yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Adi Saputra M.Pd. Selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah memberikan arahan dan dorongan keberhasilan penulis.
5. Bapak Edi Ansyah, M.Pd selaku pembimbing I dalam penulisan skripsi ini yang telah bersungguh-sungguh dan sabar dalam membimbing dan mengarahkan penulis selama penulisan skripsi.

6. Ibu Masrifah Hidayani, M.Pd selaku pembimbing II dalam penulisan skripsi ini yang dengan sepenuh hati dan ikhlas membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi.
7. Ibu Emi Liyanti, M.Pd.I, selaku kepala sekolah, dan staf TU serta dewan guru MTs Pancasila Kota Bengkulu.
8. Pimpinan dan Staf perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah memberikan fasilitas baik itu berupa referensi atau literatur yang lainya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga jasa baik yang telah diberikan kepada penulis senantiasa menjadi amal ibadah dan mendapat pahala dari Allah SWT.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Desember 2019
peneliti

Refi Widiati
NIM.1516210023

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Masalah	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam	11
1. Pengertian Peran Guru	11
2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	14
B. Kecerdasan Spiritual.....	20
1. Pengertian Kecerdasan	20
2. Pengertian Spiritual	27
3. Pengertian Kecerdasan Spiritual.....	28
C. Cara Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Pada Anak.....	33
D. Hambatan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual	39
E. Penelitian yang Relevan	40
F. Kerangka Berfikir	44
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	46
B. Setting Penelitian	48
C. Subyek dan Objek penelitian	48
D. Teknik Pengumpulan Data	48
E. Teknik Keabsahan Data	49
F. Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	
A. Deskripsi Wilayah MTs Pancasila Bengkulu	52

B. Temuan Hasil Penelitian..... 58
C. Pembahasan Hasil Penelitian..... 68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 77
B. Saran..... 79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	45
-----------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Pelaksanaan Tugas Guru MTs Pancasila Bengkulu.....	54
Tabel 4.2 Keadaan Siswa	56

DAFTAR LAMPIRAN

1. Dokumentasi
2. Instrumen Penelitian
3. Pedoman Wawancara
4. Pedoman Observasi
5. Surat Penunjukan
6. Pengesahan Penyeminar
7. Surat Pergantian Judul
8. Surat Mohon Izin Penelitian
9. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
10. Surat Keterangan KKM dari Sekolah
11. Daftar Hadir Ujian Seminar Proposal skripsi
12. Daftar Hadir Audien Seminar Proposal Skripsi
13. Daftar Hadir Audien Ujian Munaqasah
14. Kartu Bimbingan Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses pendewasaan dan mengembangkan aspek-aspek manusia baik fisik, biologis maupun psikologis. Aspek fisik biologis manusia yang sendirinya akan mengalami proses perkembangan, pertumbuhan dan penuaan. Sedangkan aspek psikologi manusia melalui pendidikan yang didewasakan, dikembangkan dan disadarkan. Proses penyadaran dan pendewasaan dalam konteks pendidikan ini mengandung makna yang mendasar karena bersentuhan dengan aspek yang paling dalam dari diri manusia, yaitu kejiwaan dan kerohanian. Dua elemen ini sangat penting dalam membina moralitas pada pendidikan sehingga menghasilkan lulusan pendidikan yang berwawasan luas dalam bidang ilmu pengetahuan dan memiliki kecerdasan spiritual yang mencakup aspek kehormatan.¹

Tujuan pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum supaya terbentuk insan kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

¹Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h.118-119.

Jenjang pendidikan adalah suatu tahap dalam pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik serta keluasan dan kedalaman bahan pengajaran (UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1) tentang Pendidikan Nasional.

Jalur pendidikan sekolah dilaksanakan secara berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sebagai persiapan untuk memasuki pendidikan dasar diselenggarakan kelompok belajar yang disebut pendidikan persekolah (UU RI No. 20 Tahun 2003) tentang Pendidikan Nasional. Pendidikan prasekolah belum termasuk jenjang pendidikan formal, tetapi baru merupakan kelompok sepermainan yang menjebatani anak antara kehidupannya dalam keluarga dengan sekolah.²

Pada saat ini krisis moral yang menimpa Indonesia berawal dari lemahnya penanaman nilai terhadap anak-anak. Pada zaman sekarang banyak anak-anak yang menggunakan narkoba, bolos sekolah, tawuran, dan berandal bermotor bahkan banyak anak pada zaman sekarang ini yang melawan orang tua dan menganiaya orang tuanya. Untuk membentuk akhlak seseorang itu terkait erat dengan kecerdasan emosi, sementara itu kecedasan itu tidak berarti tanpa ditopangi oleh kecerdasan spiritual.

Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional menyebutkan: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran

²Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), h. 264-265.

agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara” (Undang-Undang System Pendidikan).³ Oleh karena itu orang tua tidak seharusnya hanya mengutamakan kecerdasan intelektual saja, tetapi kecerdasan spiritual juga sangat penting ditanamkan pada anak sejak dini, agar anak-anak dapat menjadi penerus bangsa yang memiliki moral tinggi.

Pendidikan guru dipadukan dalam suatu sistem proses pengadaan, pengembangan dan pengelolaan. Setiap lembaga pendidikan guru harus berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945. Tujuannya adalah: Membentuk manusia yang ber-Pancasila dan membentuk manusia Indonesia yang sehat rohani dan jasmaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan yang termaktub dalam UUD 1945.

Berdasarkan pada kebijakan nasional dalam bidang pendidikan, yakni pemerataan kesempatan belajar, peningkatan relevansi pendidikan sesuai dengan tuntutan pembangunan, peningkatan mutu pendidikan, serta efisiensi efektivitas pendidikan. Dalam hubungan inilah guru secara profesional menempati titik sentral.

³Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 304-306.

Dalam pendidikan di sekolah guru-guru terutama guru PAI berperan dalam mendidik anak tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja melainkan juga menanamkan nilai keimanan dalam jiwa anak, mendidik anak agar menjalankan nilai-nilai agama didalam kehidupannya serta mendidik anak agar anak berbudi pekerti luhur. Jadi guru memiliki peranan yang sangat penting dalam membina peserta didik, karena guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didik di sekolah yang mendidik, membimbing, mengajar dan melatih peserta didik.

Guru harus menjadi tauladan, membentuk kepribadian anak harus dilakukan secara terus-menerus karena secara tidak langsung anak-anak akan meniru apa yang dilakukan oleh guru melalui pembiasaan, pada diri anak itu harus ditanamkan bukan diajarkan, karena akan berbeda ketika anak hanya diajarkan dengan anak-anak harus ditanamkan moral dan nilai-nilai yang berlandaskan pada pendidikan agama (kecerdasan spiritual).

Apapun langkah yang dijalankan terarah pada kecintaannya pada Allah. Selanjutnya, kecerdasan spiritual bagi siswa diartikan sebagai kemampuan untuk menyadari makna dirinya dalam berhubungan dengan Tuhan. Membangun kecerdasan spiritual berarti membangun kesadaran sebagai upaya mengembangkan kemampuan spiritual. Kemampuan mengatasi beban hidup baik dari yang ringan hingga yang berat. Dengan demikian kecerdasan spiritual menciptakan motivasi diri untuk menjalani aktivitas. Kecerdasan spiritual harus lebih diutamakan daripada kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

Hal ini dikarenakan kecerdasan spiritual selalu didasarkan pada nurani dan ketuhanan (agama) sebagai orientasi segala tindakan. Kecerdasan spiritual diperlukan bagi seorang siswa sebagai jalan memahami kegiatan belajar yang dilakukan. Tugas belajar bukanlah sesuatu yang berat untuk dilaksanakan, tetapi tugas mulia Tuhan yang dipercayakan. Dalam lingkup Islam, belajar merupakan aktivitas wajib yang harus dilakukan sepanjang hayat. Seperti yang dijelaskan dalam hadits nabi, tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat. Siswa yang cerdas secara spiritual memahami bahwa belajar merupakan salah satu cara menjalin hubungan dengan Allah SWT. Melalui aktivitas belajar, siswa memahami bahwa belajar merupakan sebuah kewajiban yang ditempuh sebagai langkah menjalankan perintahnya. Bukan semata-mata hanya ingin mendapatkan nilai tinggi melainkan mampu mendekatkan diri menjadi manusia bertaqwa dihadapan Allah. Potensi spiritual manusia merupakan kekuatan pengendaliserangkaian tindakan instingtif manusia dalam memenuhi kebutuhanfisik dan psikisnya.

Kekuatan spiritual memerlukan penajaman sehingga secara naluri manusia bertindak cerdas dalam menggapai hidup bahagia dan bermakna. Potensi ini harus dimulai diasah dan dikembangkan sejak anak sebelum masuk sekolah sekalipun. Sehingga kecerdasan ini dapat berkembang secara optimal. Kecerdasan spiritual memiliki kekuatan untuk mentransformasi kehidupan bahkan dapat mengubah realitas dan dapat membimbing manusia untuk meraih kebahagiaan hidup yang hakiki.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada hari Senin 21 Januari 2019, untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam nilai KKM yang dipakai adalah 75. MTs Pancasila Bengkulu merupakan sekolah yang mengedepankan pendidikan Islam dalam pelaksanaan pembelajarannya. Berbagai kegiatan keagamaan telah dilaksanakan, akan tetapi kurang mendapat respon yang baik dari siswa pada saat guru menjelaskan materi pelajaran. Hal ini berdampak pada perilaku siswa yang belum mencerminkan akhlaq seorang muslim, seperti melanggar tata tertib sekolah, mencontek, tidak sopan, berperilaku kasar, susah diatur, tidak hormat kepada guru, pulang ke asrama pada saat jam istirahat bahkan tidak kembali lagi untuk mengikuti jam pelajaran selanjutnya dan tidur saat guru menjelaskan pelajaran. Untuk itulah guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang penting dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa.

Pada kenyataan saat ini, di MTs Pancasila Bengkulu siswa yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan di lingkungan sekolah masih sering ditemukan seperti saat pengamatan dilapangan ditemukan: masih ada siswa yang terlambat masuk 4 orang, masih ada siswa yang tidak melakukan piket 2 orang, tidak mengerjakan perintah guru (tugas atau PR) 5 orang, masih ada siswa yang tidak memasukkan baju ke dalam. Prilaku seperti ini tidak lain adalah hasil dari kurangnya sikap disiplin dan tanggung jawab siswa, penegakan peraturan serta pendekatan yang bisa dikatakan kurang efektif, hal tersebut mengakibatkan ketidak sesuaian antara apa yang diharapkan oleh pihak sekolah dengan perilaku siswa. Usaha

untuk menanamkan disiplin dan tanggung jawab tentu harus dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan Islam yang lebih baik lagi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa perlu mengadakan penelitian dan pengkajian yang lebih lanjut. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian yang berjudul “**Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membimbing Kecerdasan Spritual Siswa Kelas VIII MTs Pancasila Bengkulu**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurang mendapat respon yang baik dari siswa pada saat guru menjelaskan materi pelajaran.
2. Masih banyaknya akhlak siswa yang belum mencerminkan akhlak seorang muslim.
3. Banyaknya siswa yang melanggar tata tertib sekolah.
4. Banyaknya siswa mencontek dalam proses pembelajaran.
5. Pada saat jam istirahat banyak siswa yang pulang ke asrama dan tidak kembali lagi ke kelas untuk mengikuti jam pelajaran selanjutnya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka penelitian ini perlu adanya batasan masalah agar pembahasan tidak terlalu meluas dan untuk lebih terfokus, maka penelitian ini dibatasi masalahnya sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada peran guru pendidikan agama Islam dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa MTs Pancasila Bengkulu.
2. Faktor penghambat dibatasi pada sesuatu yang dapat membuat guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhambat dalam membimbing siswa kelas VIII MTs Pancasila Bengkulu.
3. Faktor pendukung dibatasi pada sesuatu yang dapat membuat guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berhasil dalam membimbing siswa kelas VIII MTs Pancasila Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah, yaitu:

1. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTs Pancasila Bengkulu?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTs Pancasila Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian tersebut dapat diambil tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTs Pancasila Bengkulu.

2. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTs Pancasila Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian tersebut dapat diambil suatu manfaatnya yaitu:

1. Manfaat Praktis

- a. Sekolah: hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang positif bagi lembaga pendidikan terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas siswa secara spiritual, juga sebagai referensi bagi kepala sekolah maupun guru dalam mengevaluasi proses pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan spiritual siswa.
- b. Penulis: menambah dan memperkaya pengetahuan penulis dalam bidang pendidikan, serta memberikan wawasan baru mengenai pentingnya pengembangan kecerdasan spiritual bagi siswa.
- c. Mahasiswa: diharapkan bermanfaat sebagai referensi baru dalam memperkaya wawasan dan pengetahuan mengenai kecerdasan spiritual siswa.

2. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasan keilmuan di dunia pendidikan dan disiplin ilmu lain khususnya dalam pengembangan kecerdasan spiritual.

b. Memberi sumbangan ilmiah bagi kalangan akademis yang mengadakan penelitian berikutnya maupun riset baru tentang kecerdasan spiritual di MTs Pancasila Bengkulu.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Peran Guru

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 40 ayat 2 UU Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan lebih lanjut bahwa pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kewajiban sebagai berikut:

- a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis.
- b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan dan,
- c. Memberi keteladanan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Wright sebagaimana dikutip dalam bukunya bertajuk *Classroom Management*, menyatakan bahwa guru memiliki dua peran utama yaitu:

- a. *The management* (peran manajemen)
- b. *The instructional role* (peran instruksional)⁴

Sebagai menejer instruksional dan pemimpin instruksional, guru harus mampu mengelolah proses pembelajaran sehingga dapat menghasilkan. Menurut Bruce Joyce dikenal sebagai efek intruksional. Misalnya melaksanakan operasi hitung dalam mata

⁴Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008), h.32.

pelajaran matematika dan efek pengiring, seperti meningkatkan kebersamaan, kerja sama, dan berpikir rasional.

Dalam posisi sebagai *leader* tersebut, guru akan lebih banyak memberikan bimbingan dan fasilitas kepada peserta didik, bukan hanya sekedar melakukan transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswa, melainkan lebih kepada pembinaan keperibadian dan mengusahakan terbentuknya keterampilan motorik dikalangan peserta didik. Posisi sebagai manajer dan *leader* instruksional mengisyaratkan tentang pentingnya memberikan kesempatan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar secara nyata, baik didalam maupun di dalam kelas.

Kamarudin Haji Hussin memaparkan peran guru dalam berbagai aspek yaitu:

1. Pendidik, tugas pokoknya yaitu mengembangkan keperibadian dan membina budi pekerti.
2. Pengajar, tugas pokoknya yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan, melatih keterampilan, perpaduan antara memberikan pengetahuan bimbingan.
3. Fasilitator, tugas pokoknya yaitu memotivasi siswa, membantu siswa, membimbing siswa dalam proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas.
4. Pembimbing, tugas pokoknya yaitu memberikan petunjuk atau bimbingan tentang gaya pembelajaran siswa, mencari kekuatan dan kelemahan siswa, memberikan latihan, memberikan penghargaan

pada siswa, membantu siswa unruk menemukan bakat dan minat siswa dan mengenali perbedaan individual siswa.

5. Pelayan, tugas pokoknya yaitu memberikan layanan sumber belajar siswa.
6. Perancang, tugas pokonya yaitu menyusun rencana belajar.
7. Pengelola, tugas pokoknya yaitu melaksanakan administrasi kelas, memilih strategi dan metode pembelajaran yang efektif.
8. Inovator, tugas pokoknya yaitu menemukan strategi belajar dan metode mengajar yang efektif, meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam menggunakan strategi dan metode mengajar.
9. Penilai, tugas pokoknya yaitu menyusun tes dan instrumen penilaian lainnya, mengadakan pembelajaran remedial dan melaksanakan penilaian terhadap siswa secara objektif.⁵

Guru memegang kedudukan dan peranan yang strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui perkembangan keperibadian dan nilai-nilai karakter. Dari dimensi tersebut, kedudukan peran guru sulit digantikan oleh orang lain. Dipandang dari dimensi, pembelajaran peran guru dalam masyarakat Indonesia tetap dominan, sekalipun terdapat teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajarantersebut.⁶

Dari beberapa pendapat di atas, maka menurut penulis yang dimaksud dengan peran guru adalah serangkaian tingkah laku yang di

⁵Suparlan, *Menjadi Guru Efektif...*,h.34-37.

⁶Aris Shoimin, *Guru Berkarakter Untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta:Gava Media, 2014), h. 14-15.

lakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku, perkembangan siswa dan sebagai seseorang yang profesional. Jabatan sebagai profesional menuntut peningkatan kecakapan guru yang berkualitas profesionalnya, yaitu guru yang mengetahui secara mendalam tentang apa yang diajarkannya, cakap dalam cara mengajarkannya, secara efektif dan efisien, dan guru tersebut mempunyai keperibadian yang baik. Selain itu integritas diri serta kecerdasan keguruannya juga perlu ditumbuhkan dan dikembangkan.

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *al-ustadz* dalam bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu dan majelis taklim. Artinya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Pendapat klasik mengatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih). Namun, pada dinamika selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas. Guru disebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak. Guru juga dikatakan sebagai seseorang yang memperoleh Surat Keputusan (SK), baik dari pemerintah atau swasta untuk melaksanakan tugasnya, dan karena itu memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah.⁷

⁷Dayun Riadi dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 21-22.

Kemudian dalam QS. At-Taubah:122 Allah SWT berfirman:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (QS. At-Taubah: 122).⁸

Ayat di atas merupakan teguran Allah SWT kepada seluruh umat Islam untuk tidak pergi ke medan perang, tetapi ada sebagian dari mereka yang menuntut ilmu kemudian mengajarkannya kepada sesamanya agar mereka menjaga diri, dalam arti agar mereka bisa menyelesaikan berbagai problematika hidupnya.⁹

Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai guru. Profesi guru memiliki syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional, yang harus menguasai seluk-beluk pendidikan dan pembelajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan. Profesi ini juga perlu pembinaan dan pengembangan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.¹⁰

⁸Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Dapertemen Agama, 2003), h. 187.

⁹Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 123.

¹⁰Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kopetensi guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 23-24.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru”, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar. Kemudian, Sri Minarti mengutip pendapat ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda, yang menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Sementara dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berarti guru, misalnya *teacher* yang berarti guru atau pengajar, *educator* yang berarti pendidik atau ahli mendidik, dan *tutor* yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi les.¹¹

Menurut Drs. H.A. Ametembun, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah.¹²

Pengertian ini dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal dan non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peran yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan. Mengajar lebih cenderung mendidik anak didik menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa dan watak anak tidak dibangun dan dibina, sehingga disini mendidiklah

¹¹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), h. 44.

¹²Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 39.

yang berperan untuk membentuk jiwa dan watak anak didik dengan kata lain mendidik adalah kegiatan *transfer of values*, memindahkan sejumlah nilai kepada anak didik.

Dengan demikian, guru itu juga diartikan ditiru dan digugu, guru adalah orang yang dapat memberikan respon positif bagi peserta didik dalam PBM, untuk sekarang ini sangatlah diperlukan guru yang mempunyai *basic*, yaitu kompetensi sehingga PBM yang berlangsung berjalan sesuai dengan yang kita harapkan.

Banyak yang beranggapan bahwasanya guru pendidikan agama Islam sekarang ini hanya mengemban tugasnya dalam kelas (lokal), tidaklah lebih dari itu, melalui buku ini seyogianya guru itu bertindak selama 24 jam seperti kata Bapak Abdurrahmansyah, artinya disini guru kapan dan dimana saja siap mendidik, mengawasi anak didiknya. Ia tidak hanya sebagai bayangan semu saja melainkan harus bergerak sesuai dengan irama sebenarnya.¹³

Apabila kita lihat pada beberapa tokoh yang lalu seperti dalam dunia filsafat dan pendidikan, kita mengenal nama-nama seperti Aristoteles, Plato dan Sokrates. Kita mengetahui bagaimana mereka menyampaikan ajaran-ajaran kepada murid. Sokrates sebagai guru ia berkeliling, ia pergi kepasar-pasar untuk menyampaikan ide-ide. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan

¹³Akmal Hawi, *Kopetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 9-10.

membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, disekolah maupun diluar sekolah.

Untuk itu pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia Jhon Dewey menyatakan bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakkan serta membentuk disiplin hidup.

Menurut pandangan Islam pendidikan sebagai proses berawal dari saat Allah Swt. Sebagai *rab al-‘alamin*, menciptakan para nabi dan rasul untuk mendidik manusia di muka bumi ini. Pada hakikatnya kata “*rabb*” (Tuhan) dan *murrabby* (pendidik) berasal dari akar kata seperti termuat dalam ayat Al-Qur’an:

وَآخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي
صَغِيرًا

Artinya: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS Al-Isra': 24).¹⁴

Ayat ini menekankan kepada umat manusia untuk mematuhi kedua orang tua dan berbuat baik kepada keduanya, karena kedua orang tualah kita menjadi ada dan terlahir di dunia ini, maka kita sepatutnya untuk berlemah lembut kepada mereka dengan merendahkan diri kita di hadapan mereka. Dengan kerendahan diri ini, hati dan nurani menjadi lunak dan akan tumbuh kasih sayang di dalamnya. Oleh karna itu kita

¹⁴Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Dapertemen Agama, 2003), h. 257.

wajib untuk mendoakan mereka untuk kebaikan, kita mendoakan mereka kepada Allah agar senantiasa dirahmati dan dicintai olehNya, karena mereka lah kita dapat mengenal Allah, dan karena mereka lah kita bisa memeluk agama Islam.

Dengan demikian, sosok guru tersebut harus mampu dalam berbagai bidang. Pendidik adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan pendidik dalam islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan pengembangan seluruh potensi anak didik baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik.¹⁵

Umat Islam dianjurkan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan menjadi seorang guru agama kepada orang lain atau siswa, mendidiknya dengan akhlaq Islam dan membentuknya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT seperti yang di isyaratkan Al-Qur'an tentang peran para nabi dan pengikutnya tentang pendidikan serta fungsi fundamental mereka dalam pengkajian ilmu-ilmu Ilahi serta aplikasinya yaitu dalam QS. Al-Baqarah ayat 129 Allah berfirman:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Artinya: “Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat

¹⁵Akmal Hawi, *Kopetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 10-11.

Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana".¹⁶

Semula orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan orang yang cerdas atau yang berkompeten dalam bidangnya sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka. Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah swt, khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang sanggup berdiri sendiri.¹⁷

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan dalam bahasa Inggris adalah *intelligence* dan bahasa Arab disebut al-dzaka. Menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu dalam arti, kemampuan (*alqudrah*) dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang secara harfiah berarti sempurna perkembangan akal budinya, pandai dan tajam pikirannya. Selain itu cerdas dapat pula berarti sempurna pertumbuhan tubuhnya seperti sehat dan kuat fisiknya. Jadi kecerdasan merupakan kemampuan tertinggi dari jiwa yang ada pada makhluk hidup yang

¹⁶Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Dapertemen Agama, 2003), h. 20.

¹⁷Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*. (Jakarta: Ar-ruzz Media, 2009), h. 97-98.

hanya dimiliki oleh manusia yang diperolehnya sejak lahir dan dalam perkembangannya mempengaruhi kualitas hidup manusia. Beberapa para ahli mencoba merumuskan definisi kecerdasan diantaranya:

Suharsono menyebutkan bahwa “kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah secara benar, yang secara relatif lebih cepat dibandingkan dengan usia biologisnya.” David Wechsler, seorang pengujian kecerdasan. Menurutnya, kecerdasan adalah; “Kemampuan sempurna (komprehensif) seseorang untuk berperilaku terarah, berpikir logis, dan berinteraksi secara baik dengan lingkungannya”.

Berdasarkan hasil penelitiannya, J.P. Chaplin merumuskan tiga definisi kecerdasan, yaitu:

- a. Kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.
- b. Kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, yang meliputi empat unsur, seperti memahami, berpendapat, mengontrol dan mengkritik.
- c. Kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.¹⁸

Pada mulanya, para ahli beranggapan bahwa kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktur akal (*intellect*) dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan

¹⁸Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 86.

dengan aspek-aspek kognitif (*al-majal alma'rifi*). Namun pada perkembangan selanjutnya, disadari bahwa kehidupan manusia bukan semata-mata memenuhi struktur akal, melainkan terdapat struktur kalbu yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif (*al-majal al-infi'ali*) seperti kehidupan emosional, moral, spiritual dan agama. Karena itu, jenis-jenis kecerdasan pada diri seseorang sangat beragam yang kesemuanya dapat dikembangkan seiring dengan kemampuan atau potensi yang ada pada dirinya.

Howard Gardner, Profesor dari Harvard University yang dikutip oleh Purwa Atmaja Prawira memperkenalkan delapan kecerdasan. Kecerdasan ini terdiri dari:

a. *Verbal/Linguistic Intelligence*

Kecerdasan ini ditunjukkan dengan kepekaan seseorang pada bunyi, struktur, makna, fungsi kata, dan bahasa. Orang atau anak yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal berkomunikasi lisan dan tulis, mengarang cerita, diskusi dan mengikuti debat suatu masalah, belajar bahasa asing, bermain “game” bahasa, membaca dengan pemahaman tinggi, mudah mengingat kutipan, ucapan ahli, pakar, ayat, tidak mudah salah tulis atau salah eja, pandai membuat lelucon, pandai membuat puisi, tepat dalam tata bahasa, kaya kosa kata, menulis secara jelas.

b. *Logical/mathematical Intelligence*

Kecerdasan ini ditandai dengan kepekaan pada pola-pola logis dan memiliki kemampuan mencerna pola-pola tersebut, termasuk juga numerik serta mampu mengolah alur pemikiran yang panjang. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal menghitung, menganalisis hitungan, menemukan fungsi-fungsi dan hubungan, memperkirakan, memprediksi, bereksperimen, mencari jalan keluar yang logis, menemukan adanya pola, induksi dan deduksi, mengorganisasikan/membuat garis besar, membuat langkah-langkah, bermain permainan yang perlu strategi, berpikir abstrak dan menggunakan simbol abstrak, menggunakan algoritme.

c. *Visual/Spatial Intelligence*

Kecerdasan ini ditandai dengan kepekaan mempersepsi dunia spasial-visual secara akurat dan mentransformasi persepsi awal. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal arsitektur, bangunan, dekorasi, apresiasi seni, desain, denah, membuat dan membaca *chart*, peta, koordinasi warna, membuat bentuk, patung dan desain tiga dimensi lainnya, menciptakan dan interpretasi grafik, desain interior, dapat membayangkan secara detil benda-benda, pandai navigasi, arah, melukis, membuat sketsa, bermain game ruang, berpikir dalam image atau bentuk, memindahkan bentuk dalam angan-angan.

d. *Bodily/kinesthetic Intelligences*

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan mengontrol gerak tubuh dan kemahiran mengelola objek. Seseorang yang cerdas dalam jenis ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal mengekspresikan dalam mimik atau gaya, atletik, menari dan menata tari, kuat dan terampil dalam motorik halus, koordinasi tangan dan mata, motorik kasar dan daya tahan, mudah belajar dengan melakukan, mudah memanipulasikan benda-benda (dengan tangannya), membuat gerak-gerik yang anggun, pandai menggunakan bahasa tubuh.

e. *Musical/Rhythmic Intelligence*

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan menciptakan dan mengapresiasi irama pola titinada, dan warna nada; apresiasi bentuk-bentuk ekspresi musikal. Seseorang yang cerdas dalam jenis ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal menyusun/mengarang melodi dan lirik, bernyanyi kecil, menyanyi dan bersiul, mudah mengenal ritme, belajar dan mengingat dengan irama, lirik, menyukai mendengarkan dan mengapresiasi musik, memainkan instrumen musik, mengenali bunyi instrumen, mampu membaca musik (not balok, dll), mengetukkan tangan, kaki, memahami struktur musik.

f. *Interpersonal Intelligence*

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan mencerna dan merespon secara tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain. Seseorang yang cerdas dalam jenis ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal mengasuh dan mendidik orang lain, berkomunikasi, berinteraksi, berempati dan bersimpati, memimpin dan mengorganisasikan kelompok, berteman, menyelesaikan dan menjadi mediator konflik, menghormati pendapat dan hak orang lain, melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang, sensitif atau peka pada minat dan motif orang lain, kerjasama dalam tim.

g. *Intrapersonal Intelligence*

Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan memahami perasaan sendiri dan kemampuan membedakan emosi; pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri. Seseorang yang cerdas dalam jenis ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal berfantasi, “bermimpi”, menjelaskan tata nilai dan kepercayaan, mengontrol perasaan, mengembangkan keyakinan dan opini yang berbeda, menyukai waktu untuk menyendiri, berpikir, dan merenung, introspeksi, mengetahui dan mengelola minat dan perasaan, mengetahui kekuatan dan kelemahan diri, memotivai diri, mematok tujuan diri yang realistis, memahami konflik dan motivasi diri.

h. *Naturalist Intelligence*

Kecerdasan ini ditandai dengan keahlian membedakan anggota-anggota suatu spesies, mengenali eksistensi spesies lain, dan memetakan hubungan antara beberapa spesies, baik secara formal maupun informal. Seseorang yang cerdas dalam jenis ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal menganalisis persamaan dan perbedaan, menyukai tumbuhan dan hewan, mengklasifikasi flora dan fauna, mengoleksi flora dan fauna, menemukan pola dalam alam, mengidentifikasi pola dalam alam, melihat sesuatu dalam alam secara detil, meramal cuaca, menjaga lingkungan, mengenali berbagai spesies, memahami ketergantungan lingkungan, melatih dan menjinakkan hewan.

Kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner ini dikenal juga sebagai keragaman kecerdasan (*multiple intelligence*) yang ia gunakan juga pada judul bukunya. kecerdasan. Karena berdasarkan pembagian-pembagian kecerdasan menurutnya, ternyata cerdas bukan semata dapat memiliki skor tinggi sewaktu ujian namun cerdas itu beranekaragam. Pengertian tersebut dapat dirumuskan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan berpikir untuk memecahkan masalahmasalah kehidupan dan melakukan tindakan yang dapat menghasilkan sesuatu yang bernilai guna bagi masyarakat.¹⁹

¹⁹Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 177-182.

2. Pengertian Spiritual

Dimensi spiritual adalah dimensi yang paling penting dan agung bagi manusia. Bagi seorang anak, perkembangan dimensi ini sangatlah penting. Dimensi ini akan menentukan, apakah kelak dia menjadi pribadi yang bahagia atau menderita.²⁰

Spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, dan moralitas. Dia memberi arah dan arti bagi kehidupan. Spiritualitas adalah kepercayaan akan adanya kekuatan nonfisik yang lebih besar dibanding kekuatan kita semua. Inilah kesadaran yang menghubungkan kita dengan Tuhan.

Sinetar menyebutkan spiritual merupakan kesadaran dini dimana individu mengikutinya dimanapun kesadaran diri untuk membawanya. Kesadaran dini ini dikemudian hari akan mendorong individu untuk secara terus menerus mengaktualisasikan dirinya secara optimal dan utuh.²¹

Menurut Viktor Frankl spiritual (ruh) merupakan dimensi yang menandakan bahwa kita adalah manusia. Dia menegaskan *“man lives in three dimension, the somatic, the mental, and the spiritual. The spiritual dimension cannot be ignored, for it is what makes us human”*. Frankl lebih lanjut menegaskan bahwa, *“three factor characterize human existence: man’s spirituality, his freedom, and his responsibility”*.

²⁰Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 89.

²¹Rafy Sapuri, *Psikologi Islam Tuntutan Jiwa Manusia Modern*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Perdana, 2017), h. 2017.

Menurut Abhidhamma spiritual yaitu adanya faktor-faktor jiwa yang sehat dan ketiadaan faktor-faktor jiwa yang tidak sehat dalam sistem pengelolaan sumber daya psikologis seseorang. Semakin banyak faktor-faktor jiwa yang sehat tumbuh dan berkembang dalam diri anak, maka akan semakin memungkinkan anak untuk mengembangkan serta memiliki kesempatan bagi tubuhnya kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*).²²

Dapat penulis simpulkan spiritual merupakan dimensi yang paling penting dan agung bagi manusia (seorang anak) yang melingkupi berbagai dimensi (fungsi-fungsi) lainnya pada diri manusia (seorang anak). Cara untuk mencapai spiritual yang sehat yaitu dengan mengganti, menghambat faktor-faktor jiwa yang tidak sehat dengan faktor-faktor jiwa yang sehat.

3. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient (SQ)*. Kecerdasan ini adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Secara teknis, kecerdasan ini pertama kali digagas dan ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall.²³

Adapun pernyataan Danah Zohar yang dikutip oleh Muallifah bahwa kecerdasan spiritual anak ditunjukkan dengan kemampuan

²²Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 16-19.

²³Syamsul Yusuf, Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konsling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 241-242.

menyadari diri sendiri, kemampuan untuk bisa menghadapi penderitaan, tidak melakukan kerusakan/menyakiti orang lain, kemampuan untuk menghadapi kesulitan yang dihadapi, dan yang paling ditekankan adalah kemampuan individu untuk bisa memaknai setiap tindakan dan tujuan hidupnya.²⁴

Adapun menurut Rahmad, individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material
- b. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak
- c. Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari
- d. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual sebagai bahan untuk menyelesaikan masalah
- e. Kemampuan untuk bisa berbuat²⁵

Dua karakteristik pertama merupakan komponen inti dari kecerdasan spiritual. Seorang anak yang memiliki dan merasakan kehadiran Tuhan akan mengalami transendental, baik secara fisik, maupun secara material.²⁶

Menurut Marsha Sinetar kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang terilhami kecerdasan ini diilhami oleh dorongan dan efektivitas, kecerdasan atau hidup ilahi yang mempersatukan kita sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Sebagai sumber utama kegairahan yang memiliki eksistensi tanpa asal, kekal, abadi lengkap pada diri dan daya

²⁴Danah Zohar, Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), h. 3.

²⁵Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 11-14.

²⁶Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 89.

kreatifnya. Kecerdasan spiritual ini melibatkan kemampuan untuk menghidupkan kebenaran yang paling dalam, yang berarti mewujudkan hal terbaik, utuh dan paling manusiawi dalam batin.²⁷

Michael Levin dalam bukunya *Spiritual Intelligence, Awakening the power of Your Spirituality and Intuition* menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah sebuah perspektif “*spirituality is a perspective*” artinya mengarahkan cara berpikir kita menuju kepada hakekat terdalam kehidupan manusia, yaitu penghambaan diri pada Sang Maha Suci dan Maha meliputi.

Kecerdasan spiritual sangat erat kaitnya dengan kesadaran spiritual dalam diri individu. Karena itu Sinetara menyebutnya sebagai kesadaran dini dimana individu mengikutinya kemanapun kesadaran diri itu membawanya. Begitulah mengapa dimensi spiritual sangat penting dalam jiwa seorang anak, karena kelak dimensi spiritual ini akan menjadi lahan yang subur bagi perkembangannya kesehatan psikologis dan kebermaknaan hidup di masa depan.²⁸

Dalam Al-Qur’an, beberapa ayat Al-Qur’an yang mengulas tentang dinamika jiwa manusia, spiritualitas dicapai melalui *ta’wil* dan *tafsir*. *Ta’wil* mengacu pada pembacaan ayat-ayat Al Qur’an dengan memperhatikan implikasi-implikasi yang tersembunyi di bawah atau dibalik maka harfiahnya. Sedangkan *tafsir* adalah ulasan yang

²⁷Alamsyah, Anisi R Handini, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*, (Jakarta: ARGA, 2005), h. 46-47.

²⁸Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 15-17.

didasarkan atas apayang diturunkan, diwariskan kepada kita lewat tradisi budaya (keIslaman).²⁹

Marsha Sinetar menjelaskan ada beberapa ciri dari anak-anak yang memiliki potensi kecerdasan spiritual yang tinggi. Karakteristik itu biasanya sudah mulai tampak ketika anak mulai beranjak menuju masa remaja dan akan menjadi mapan ketika dia mencapai masa dewasa. Tentu saja potensi ini berkembang tidak lepas dari pengaruh lingkungan anak itu sendiri. Yaitu, keluarga, masyarakat (teman sebaya).

Adapun karakteristik tersebut yaitu:

- a. Kesadaran diri yang mendalam, intuisi yang tajam, kekuatan keakuan (*ego-strenght*), dan memiliki otoritas bawaan.

Ciri utama muncul kesadaran diri yang kuat pada anak adalah ia memiliki kemampuan untuk memahami dirinya sendiri serta memahami emosi-emosinya yang muncul, sehingga mampu berempati dengan apa yang terjadi pada orang lain.

- b. Anak memiliki pandangan luas terhadap dunia dan alam.

Ia melihat diri sendiri dan orang-orang lain saling terkait, menyadari bahwa bagaimanapun kosmos ini hidup dan bersinar. Artinya anak memiliki sesuatu yang disebut sebagai “cahaya subjektif”. Sehingga anak mampu melihat bahwa alam adalah sahabat bagi manusia, muaranya ia memiliki perhatian yang mendalam terhadap alam

²⁹Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak...*, h. 19.

sekitarnya, dan mampu melihat bahwa alam raya ini diciptakan oleh zat yang Maha Tinggi yaitu Tuhan.

- c. Moral tinggi, pendapat yang kokoh, kecenderungan untuk merasa gembira, mengalami pengalaman-pengalaman puncak, atau bakat-bakat estesis.

Anak-anak ini memiliki kecerdasan moral yang tinggi, mampu memahami nilai-nilai kasih sayang, cinta dan penghargaan.

- d. Pemahaman tentang tujuan hidupnya.

Anak-anak dapat merasakan arah nasibnya, melihat berbagai kemungkinan, seperti cita-cita yang suci (sempurna) diantara hal-hal yang biasa. Anak-anak ini sejak awal sudah memiliki impian tentang cita-citanya di masa depan.

- e. Kelaparan tak terpuaskan akan hal-hal selektif yang diminati. Sering kali ini membuat mereka menyadari atau memburu tujuan tanpa berpikir lain. Pada umumnya mereka memiliki kecenderungan untuk mementingkan kepentingan orang lain (*autuistik*).

- f. Gagasan-gagasan yang segar dan memiliki rasa humor dewasa.

- g. Pandangan pragmatis dan efisien tentang realitas.

Yang sering (tetapi tidak selalu) menghasilkan pilihan-pilihan yang sehat dan hasil-hasil praktis.³⁰

Dari beberapa pendapat diatas menurut penulis kecerdasan spiritual adalah kemampuan menyadari diri sendiri, kemampuan dalam menghadapi penderitaan, tidak menyakiti diri orang lain dan

³⁰Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak...*,h. 26-28.

kemampuan individu untuk bisa memaknai setiap tindakan dan tujuan hidupnya. Kecerdasan spiritual ditandai dengan kesadaran diri yang mendalam, memahami tujuan hidup dan memiliki moral yang tinggi.

C. Cara Membimbing Kecerdasan Spiritual Pada Anak

Kecerdasan spiritual membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Oleh karena itu kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan. Sebab kebahagiaan dan menemukan makna kehidupan merupakan tujuan utama setiap orang. Bahagia di dunia maupun bahagia di akhirat kelak serta menjadi manusia yang bermakna dan berguna untuk manusia serta makhluk lain dapat dicapai jika seseorang dapat mengoptimalkan kecerdasannya dan melaraskan antara IQ, EQ, SQ yang dimiliki.³¹

Akhmad Muhaimin Azzet menyampaikan langkah-langkah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, yaitu sebagai berikut:

1. Membimbing Anak Menemukan Makna Hidup
 - a. Membiasakan diri berpikir positif

Cara berpikir positif akan membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan seseorang manusia. Berpikir positif yang paling mendasar untuk dilatihkan kepada anak-anak adalah berpikir positif kepada Tuhan yang telah menetapkan takdir bagi manusia. Ketika seseorang telah berusaha semaksimal mungkin dan hasilnya tidak sesuai dengan harapan, orang tersebut menyadari bahwa

³¹Sayyid Mujtabah Musawi Lari, *Meraih Kesempurnaan Spiritual*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007), h. 93.

itulah takdir Tuhan yang harus diterima dengan sabar, dan berpikir secara positif kepada Tuhan bahwa apa yang diputuskan-Nya adalah yang terbaik serta berintrospeksi guna melangkah yang lebih baik lagi. Berpikir positif juga bias dilatihkan kepada anak-anak kita dengan cara terus-menerus membangun semangat dan rasa optimis dalam menghadapi segala sesuatu.

b. Memberikan sesuatu yang terbaik

Menanamkan kepada anak bahwa apa yang dilakukan atau apa yang dikerjakan diketahui oleh Tuhan perlu kita latihkan kepada mereka. Agar anak-anak kita akan tetap berusaha memberikan yang terbaik dalam hidupnya karena ia berbuat untuk Tuhannya. Maka anak tersebut tidak akan mudah untuk menyerah sebelum apa yang telah direncananya berhasil. Apabila seseorang berbuat sesuatu atau bekerja dengan misi untuk memberikan sesuatu yang terbaik untuk Tuhan secara otomatis hasil kerjanya pun berbanding lurus dengan keberhasilan. Apa yang diupayakannya pun bernilai baik dihadapan orang lain kerana ia telah bekerja dengan memberikan yang terbaik kepada Tuhannya.

c. Menggali Hikmah di setiap kejadian

Kemampuan untuk bisa menggali hikmah ini penting sekali disampaikan bahkan dilatihkan kepada anak agar tidak terjebak untuk menyalahkan dirinya, atau bahkan menyalahkan Tuhan atas semua kegagalan-kegagalan yang dialami. Satu hal

yang penting untuk dipahami bahwa, hal tersebut bisa dilakukan apabila berangkat dari sebuah keyakinan bahwa Tuhan pasti memberikan yang terbaik kepada hamba-Nya; bahwa segala sesuatu terjadi pasti ada manfaatnya; bahwa sepahit-pahitnya sebuah kejadian pasti bisa ditemukan nilai manisnya.³²

2. Mengembangkan Lima Latihan Penting

- a. Senang berbuat baik, hal yang dapat dilakukan dalam melatih anak-anaknya agar senang berbuat baik adalah memberikan pengertian tentang pentingnya berbuat baik. Berbuat baik dengan senang hati tanpa mengharap imbalan dari orang lain, baik berupa pujian atau harapan agar orang tersebut berbuat serupa kepadanya. Dan meyakinkan bahwa perbuatan baik yang telah dilakukan tidaklah sia-sia. Ada hukum yang pasti berlaku barangsiapa yang melakukan kebaikan, pasti akan menerima anugerah kebaikan pula.
- b. Senang menolong orang lain, setidaknya ada tiga cara dalam menolong orang lain yang dapat dilakukan yakni, menolong dengan kata-kata atau nasihat, menolong dengan tenaga, dan menolong dengan barang (baik itu berupa makanan, obat-obatan, uang, atau harta benda yang lain). Kecenderungan orang pada umumnya yang bersifat pelit, senang menolong kepada orang lain menjadi sangat penting untuk dilatihkan kepada anak dan merupakan sumber kebahagiaan.

³²Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak...*,h, 85-87.

- c. Menemukan tujuan hidup, merupakan hal yang mendasar dalam kehidupan seseorang. Tanpa tujuan yang jelas, seseorang akan sulit menemukan kebahagiaan. Salah satu yang dapat dilakukan dalam menemukan tujuan hidup adalah melalui kesadaran beragama. Dengan memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama, seseorang akan menemukan tujuan hidup yang jelas dan akan terus berjuang dengan senang hati dalam keyakinannya.
- d. Turut merasa memikul sebuah misi mulia. Hidup seseorang akan terasa jauh lebih bermakna apabila ia turut merasa memikul sebuah misi mulia kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan. Sebagai orang beriman, sumber kekuatan yang diyakini sudah barang tentu adalah Tuhan. Misi mulia itu bermacam-macam, misalnya perdamaian, ilmu, pengetahuan, kesehatan, atau harapan hidup.
- e. Mempunyai selera humor yang baik, tanpa adanya humor, kehidupan akan berjalan kaku. Maka, ketika terjadi ketegangan, humor diperlukan agar suasana kembali cair dan menyenangkan. Selera humor yang baik ini bisa dilatihkan kepada anak-anak. Sebab, pada dasarnya, rasa humor adalah sesuatu yang manusiawi. Hal penting yang harus disampaikan kepada anak-anak, bahwa humor yang baik adalah humor yang efektif. Setidaknya, ada dua

hal yang harus diperhatikan agar humor yang kita sampaikan dapat berfungsi secara efektif, yakni kapan dan kepada siapa.³³

3. Melibatkan Anak dalam Beribadah, kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah. Keduanya bersinggungan erat dengan jiwa atau batin seseorang. Apabila jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapatkan kebahagiaan dalam hidup. Missal, orang tua atau guru dapat memberikan contoh dalam ibadah sholat dan puasa, anak dilatih ikut berjamaah dimasjid, dan dilatih berpuasa sejak dini.
4. Menikmati Pemandangan Alam yang Indah, hal ini dapat membangkitkan kekaguman jiwa terhadap Sang Pelukis alam, yakni Tuhan Yang Maha Kuasa. Setidaknya hal tersebut dapat dilakukan dengan dua cara. Yang pertama, anak diajak untuk memperhatikan alam yang sudah biasa dilihat, yang kedua, anak diajak ketempat yang jarang atau bahkan belum pernah dikunjungi.
5. Mengunjungi Saudara yang Berduka. Ada senang dan ada susah, begitulah proses kehidupan yang sudah dipahami oleh setiap manusia. Namun, ketika menghadapi proses tidak senang atau duka itu seorang diri, hanya orang-orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang bisa menghadapi. Agar anak-anak dapat menemukan makna hidupnya dan dapat mempunyai kecerdasan spiritual yang baik meski saat duka

³³Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak...*, h, 87-95.

menjelang, perlu bagi kita selaku guru atau orang tua untuk mengajak mengunjungi saudara yang sedang berduka.

- a. Mengunjungi saudara yang sedang bersedih
 - b. Mengunjungi saudara di panti asuhan
 - c. Mengunjungi saudara yang sedang sakit
 - d. Mengunjungi saudara yang ditinggal mati
 - e. Mengunjungi saudara di makam
6. Mencerdaskan Spiritual Melalui Kisah. Kecerdasan spiritual anak dapat ditingkatkan melalui kisah-kisah agung, yakni kisah orang-orang dalam sejarah yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Seorang guru atau orang tua dapat menceritakan kisah para nabi, para sahabat yang dekat dengan nabi, orang-orang yang terkenal kesalehannya, atau tokoh-tokoh yang tercatat dalam sejarah kerana mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi.
7. Melejitkan Kecerdasan Spiritual dengan Sabar dan Syukur, sifat sabar akan menghindarkan anak dari sifat tergesa-gesa, mudah menyerah, memberikan rasa tenang dalam hal apapun. Sedangkan rasa syukur dapat memberikan sifat tidak mudah cemas, sanggup menghadapi kenyataan di luar dugaan, dan anak akan lebih semangat. Kedua hal ini penting dilatihkan kepada anak sejak dini.³⁴

³⁴Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak...*,h, 96-106.

D. Hambatan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga secara umum dijelaskan sebagai suatu satuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerja sama ekonomi, dan mempunyai fungsi untuk melanjutkan keturunan, mensosialisasikan atau mendidik anak dan melindungi, merawat dan menolong anggota keluarga yang lemah seperti bayi, anak-anak atau orang lanjut usia.

Menurut Stinnet dan Defrain keluarga harmonis sendiri mempunyai karakteristik tertentu yaitu:

- a. Kehidupan beragama yang baik di dalam keluarga.
- b. Kedua orang tua bercerai.
- c. Hubungan kedua orang tua tidak harmonis.
- d. Suasana rumah tangga yang penuh dengan ketegangan, distres, dan konflik.
- e. Orang tua sibuk dan jarang dirumah juga menjadi salah satu faktor yang menghambat terbentuknya kebermaknaan spiritual anak.

2. Lingkungan Masyarakat

Salah satu yang mempengaruhi perkembangan kebermaknaan spiritual pada anak adalah pengaruh lingkungan masyarakat yang tidak positif.

3. Kelompok Teman Sebaya dan Narkoba

Banyak anak-anak remaja yang terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba pertama kali dipengaruhi oleh teman sebayanya. Dengan alasan

setia kawan dan soladaritas, atau alasan biar dianggap modern. Akhirnya para remaja ini mencoba-coba narkoba. Pada akhirnya dari sekedar coba-coba mereka kemudian menjadi pecandu berat dan semakin dalam terjerumus dalam narkoba yang menghancurkan masa depan itu.

4. Pornografi

Saat ini wabah pornografi di Indonesia sudah sangat membahayakan bahkan sangat rawan. Setiap saat dan setiap detik anak-anak bisa memiliki dan bisa membeli majalah porno, video porno, atau kartu porno yang banyak dijual dipinggir jalan atau ditempat-tempat keramaian.

Tayangan pornografi ini cenderung merusak jiwa anak, menghambat perkembangan kecerdasan spiritual anak, karena anak dikuasai oleh nafsu-nafsunya akibat tayangan porno tersebut. Jiwa anak masih sangat rapuh ketika dipengaruhi oleh tayangan pornografi, sehingga anak mudah sekali terjerumus dalam perbuatan buruk karena didorong oleh desakan nafsu-nafsunya.³⁵

E. Penelitian yang Relevan

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil atau temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang, baik dalam bentuk buku atau kitab dan dalam bentuk tulisan lainnya. Maka penulis akan memaparkan beberapa karya ilmiah yang sudah ada sebagai bandingan

³⁵Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak...*, h. 47-59.

dalam mengupas permasalahan tersebut, sehingga diharapkan muncul penemuan baru.

Beberapa karya ilmiah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Inggi Putri Pradana jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2017 dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Bringin Tahun Pelajaran 2017/2018”. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu, untuk mengetahui peran guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual siswa kelas XI IPS di SMA N 1 Bringin, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membina kecerdasan spiritual siswa kelas XI IPS di SMA N 1 Bringin. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa tulisan atau ungkapan yang diperoleh langsung dari informan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) peran guru PAI sebagai motivator dan fasilitator sangat berpengaruh dalam membina kecerdasan spiritual siswa kelas XI IPS, sehingga anak-anak secara bertahap berubah menjadi lebih baik dan memiliki kesadaran diri untuk melaksanakan kewajibannya. (2) Faktor penghambat dan pendukung dalam membina kecerdasan spiritual siswa kelas XI IPS beraneka ragam. Faktor pendukung berasal dari sesama guru dan lingkungan sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya sarana prasarana yang mendukung,

kurangnya dorongan/motivasi dari orang tua tentang keagamaan, kurangnya kesadaran diri, dan kurangnya kemampuan siswa dalam membagi waktu.³⁶

Persamaan dengan penelitian saya berada pada penelitian tentang peran guru Pendidikan Agama Islam. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian saya membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual siswa.

2. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suhardi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Aluddin Makasar dengan judul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik SMP Negeri 2 Benteng Kab. Kepulauan Selayar”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan guru pendidikan agama Islam dalam memotivasi siswa untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 2 Benteng Kab. Kepulauan Selayar, untuk mengetahui bagaimana ragam faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 2 Benteng Kab. Kepulauan Selayar, untuk mengetahui bagaimana dampak peranan guru pendidikan agama Islam dalam

³⁶Inggi Putri Pradana, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Bringin Tahun Pelajaran 2017/2018*, (Salatiga, 2017).

memotivasi kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 2 Benteng Kab. Kepulauan Selayar.³⁷

Persamaan dengan penelitian saya berada pada penelitian yang membahas peran guru Pendidikan Agama Islam. Sedangkan perbedaannya yaitu, penelitian saya membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.

3. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan dengan judul “Peran guru agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual anak di SMP swasta Al-Hikmah Medan Marelan pasar IV Barat”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui aspek kecerdasan emosional dan spiritual apa saja yang dikembangkan dalam pembelajaran Agama Islam di SMP AL-HIKMAH, Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual pada anak di smp Swasta AL-HIKMAH, Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual pada anak di SMP AL-HIKMAH.³⁸

³⁷Suhardi, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik SMP Negeri 2 Benteng Kab. Kepulauan Selayar*, (Makasar, 2017).

³⁸Siti Fatimah, *Peran guru agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual anak di SMP swasta Al-Hikmah Medan Marelan pasar IV Barat*, (Medan, 2017).

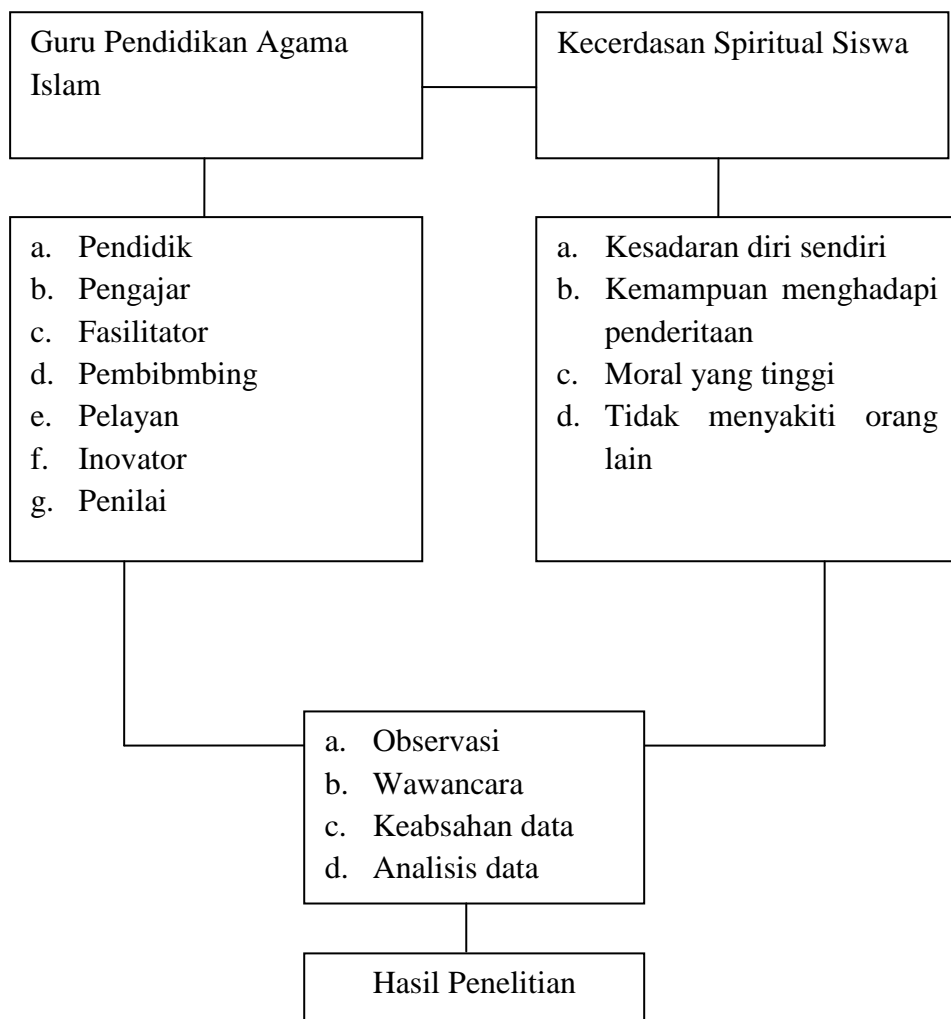
Persamaan dengan penelitian saya berada pada penelitian yang membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam. Sedangkan perbedaannya yaitu, saya membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual pada anak.

F. Kerangka Berfikir

Manfaat dari kerangka berfikir adalah memberikan arah bagi proses penelitian dan terbentuknya persepsi yang sama antara peneliti dan orang lain (dalam hal ini pembaca atau orang yang membaca hasil penelitian ini) terdapat alur-alur berpikir peneliti dalam rangka membentuk hipotesis riset secara logis.

Serupa dengan pemikiran diatas, kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenan atau berkaitan dengan variabel atau fokus penelitian. Maksud dari kerangka berfikir sendiri adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal.

Berdasarkan masalah mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa, maka peneliti tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian dengan alur penelitian sebagai berikut:



Gambar: 2.1
Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Ditinjau dari jenis penelitiannya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.³⁹

Adapun metode penelitian yang peneliti gunakan deskriptif kualitatif, maksudnya penelitian yang dilakukan dengan mengamati keadaan dalam memperoleh informasi dan data menurut situasi yang terjadi sekarang. Dengan kata lain, dapat diartikan penelitian dengan jalan terjun langsung ke tempat penelitian untuk mengamati dan terlibat langsung dengan objek penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu peneliti mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu.⁴⁰

Adapun menurut beberapa ahli pengertian penelitian kualitatif yaitu sebagai berikut:

Lincoln dan Guba melihat penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bersifat naturalistik. Penelitian ini bertolak dari paradigma naturalistik, bahwa “kenyataan itu berdimensi jamak”, penelitian dan yang diteliti

³⁹Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017),h. 328.

⁴⁰Janet M. Ruane, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Panduan Riset Ilmu Sosial* (Bandung : Nusa Media,2013), h. 255.

bersifat interaktif, tidak bisa di pisahkan, satu kesatuan terbentuk secara simultan dan bertimbal balik, tidak akan memisahkan sebab dengan akibat, dan penelitian ini melibatkan nilai-nilai.⁴¹

Menurut Bruce L. Berg penelitian kualitatif dilakukan kerana peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti suatu proses suatu langkah, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya.

Denzin berpendapat penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dengan berbagai karakteristik khas yang dimiliki, penelitian kualitatif memiliki keunikan tersendiri sehingga berbeda dengan penelitian kuantitatif.⁴²

Menurut penulis dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengamati keadaan dalam memperoleh informasi dan data yang terjadi atau penelitian yang terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan terlibat langsung dengan objek penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu kejadian/fenomena, penelitian kualitatif ini merupakan suatu penelitian

⁴¹Semiawan R, Conny, *Terampil Mengelolah Data Kualitatif Dengan NVIVO*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 2.

⁴²Satori, Djam'an dan Aan Khomariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 24-24.

yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Tempat penelitian dilakukan di MTS Pancasila Bengkulu.

2. Waktu penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 15 Juli-26 Agustus 2019.

C. Objek Penelitian

Objek penelitiannya adalah guru PAI dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTS Pancasila Bengkulu.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kondisi kegiatan. Metode ini merupakan suatu teknik pengumpulan data yang terlibat langsung mengamati tentang kondisi dan aktifitas.

2. Wawancara

Wawancara ini penulis lakukan dengan guru-guru PAI, kepala sekolah serta yang bersangkutan dengan penelitian ini, guna melengkapi data dari hasil observasi yang dilakukan secara langsung. Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah jenis wawancara terbuka.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dokumentasi yang dimaksud disini adalah catatan-

catatan dan tulisan-tulisan yang berisi tentang hal-hal yang ada kaitannya dengan penelitian.⁴³

E. Teknik Keabsahan Data

Sebagai upaya membuktikan bahwa data yang diperoleh adalah benar-benar valid, maka peneliti menggunakan cara triangulasi cara ini dilakukan untuk menguji kejujuran, subjektivitas, dan kemampuan merekam data oleh peneliti di lapangan. Data atau informasi yang diperoleh peneliti dari pihak informan dari satu pihak di cek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber terpercaya. Misalnya dari pihak kedua, ketiga, keempat dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda-beda. Hal ini bertujuan agar dapat membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh berbagai pihak agar terhindar dari subyektivitas.⁴⁴

F. Teknik Analisis Data

Analisis data artinya menyusun data agar dapat di tafsirkan dan diketahui kebenaran data tersebut. Oleh karena itu analisis data merupakan bagian yang sangat penting. Karena dengan analisislah data tersebut dapat diberikan arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.

Dalam usaha mengungkapkan peran guru dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTs Bengkulu, data ini menggunakan

⁴³Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 185.

⁴⁴Sugioyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 330.

metodologi induktif. Dimana metode induktif itu adalah penarikan kesimpulan yang bertitik tolak dari data-data konkrit menuju kesimpulan umum.

1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstrak, dan pentrasformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data terjadi secara kontinu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif. Faktanya, bahkan “sebelum” data secara aktual dikumpulkan, reduksi data antisipasi terjadi sebagaimana diputuskan oleh peneliti (sering tanpa kesadaran penuh) yang mana kerangka konseptual, sirus, pertanyaan penelitian, pendekatan pengumpulan data untuk dipilih. Sebagaimana pengumpulan data berproses, terdapat beberapa episode selanjutnya dari reduksi data (membuat rangkuman, pengodean, membuat tema-tema, membuat gugus-gugus, membuat pemisahan-pemisahan, menulis memo-memo). Dan reduksi data/pentrasformasian proses terus-menerus setelah kerja lapangan, hingga laporan akhir lengkap.

2. Data *Display*

Data *display* dalam kehidupan sehari-hari atau dalam interaksi sosial masyarakat terasing, maupun lingkungan belajar di sekolah atau data *display* surat kabar sangat berbeda antara satu dengan yang lain. Namun dengan melihat tayangan atau data *display* dari suatu fenomena akan membantu seseorang memahami apa yang terjadi atau

mengerjakan sesuatu. Kondisi yang demikian akan membantu pula dalam melakukan analisis lebih lanjut berdasarkan pemahaman yang bersangkutan.

Bentuk *display* data dalam penelitian kualitatif yang paling sering yaitu teks naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi di masa lampau. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Kesimpulan/*Verifikasi*

Langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian kualitatif adalah penerikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal karena bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁴⁵

⁴⁵Muri Yusuf, *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan*, h. 407-409.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah MTS Pancasila Bengkulu

1. Riwayat Singkat Berdirinya MTs Pancasila

MTs Pancasila Bengkulu dipimpin di bawah naungan pondok pesantren pancasila.. Nama tersebut diberikan Oleh Presiden RI Bapak Soeharto pada saat peresmian MTs Pancasila pada tanggal 18 November 1974 yang diwakili oleh Menteri Agama RI Bapak Prof. Dr. H. Mukti Ali, MA.

Modal awal pembangunan ini berasal dari masyarakat kelurahan jembatan kecil yang ketika itu bernama pasar jembatan kecil berupa tanah wakaf seluas 9 Ha (sekarang tinggal 6 Ha) dan uang bantuan dari presiden RI Bapak Soeharto sebesar Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) yang diserahkan kepada pemda provinsi (Bapak Gubernur H.Ali Amin, SH) pada waktu kunjungan beliau ke Bengkulu tahun 1972.

MTs pancasila bengkulu yang luasnya 600 m² ini terletak di tempat yang strategis, karena perkembangan kota bengkulu, yang sejak berdirinya beralamat di Jl. Rinjani kelurahan jembatan kecil kecamatan cempaka kota bengkulu, kemudian karena pemekaran kecamatan dalam kota bengkulu sekarang berada dalam wilayah kecamatan singgaran pati kota bengkulu dengan nomor telpon 073620262.

a. Visi

Menciptakan siswa yang berilmu pengetahuan dan teknologi serta berakhlak kulkarima.

b. Misi

Menyelenggarakan KBM secara professional, membekali siswa dengan ilmu agama, mengamalkan syari'at Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan Negara RI. Memperkuat ukhuah Islamiah antar siswa, guru dan masyarakat sekolah.

Sejarah berdirinya pondok ini tergolong unik tidak seperti pondok lain (terutama pondok salafiah), yang di mulai dari seorang figur yang mempunyai karisma tinggi. Akan tetapi pondok ini berdiri di latar belakang oleh keinginan para sepuh/kyai dan masyarakat bengkulu untuk memiliki sebuah lembaga Islam yang bertujuan mencetak kader-kader muslim, berilmu pengetahuan dan mempunyai keterampilan dalam berbagai bidang kehidupan, sebagai peran serta nyata dalam mensukseskan pembangunan nasional dalam bidang pendidikan.

Pada awal berdirinya pondok pesantren pancasila di pimpin oleh kyai yang penuh karismatik yaitu K.H Nawawi Alumni Darul Ulum mekkah, telah berhasil meletakkan pilar-pilar pondok yang mempunyai ke-khasan sebagai lembaga pendidik pondok.

Kepemimpinan K.H Nawawi dilanjutkan oleh Buya H.Muh. Rusli alumni Pondok Pesantren Candung sumatera barat dengan wakil K.H. Ahmad daroini Alumni pondok pesantren Kerakyak Yogyakarta.

Kemudian di lanjutkan oleh Prof.Dr.K.H. Djamaan Nur dengan wakil Buya H. Muh Rusli seiring dengan perjalanan waktu Buya H.Muh rusli pensiun maka pondok tetap di pimpin oleh prof. Dr.K.H. Djamaan Nur dengan wakil ust. H. yakin sabri. HS. kemudian di lanjutkan oleh Drs. H. M. asyahri Husien dengan ust. Rozian karneli, MA. Oleh karena ust. Rozian karnedi, MA diangkat menajadi dosen tetap STAIN Bengkulu, maka pondok tetap dipimpin oleh Drs. H. M. asyahri husien dengan wakil ust. Rahman umar, M.Pd.I setelah 2 tahun menjabat sebagai wakil direktur ust. Rahmat umar, M.Pd.I diangkat menjadi PNS, dan dilanjutkan kepemimpinannya sebagai direktur oleh KH.Ahmad Suhaimi, S.sos.I dan ustazd kholidi, S.Pd.I sampai sekarang.

2. Pelaksanaan Tugas Guru/Pendidik

Jumlah guru MTS Pancasila Bengkulu adalah sebanyak 22 orang dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 4.1
Pelaksanaan Tugas Guru MTs Pancasila Bengkulu

No	Nama Guru	Jabatan	Bidang Studi
1.	Emi Liyanti, M.Pd	Kepala Sekolah	Bahasa Indonesia
2.	Pikrun, S.Pd.I	Waka. Madrasah	Al-Qur'an Hadits
3.	Rosdiana, S.Pd	Guru	IPA Terpadu
4.	Pepi Sukaisi, S.Pd	Bendahara	Matematika
5.	Reni Catur Yulianti, M.	Ka.	Bahasa Indonesia

	Pd	Perpustakaan	
6.	Farida Apriyanti, S. Pd	Guru	IPA Terpadu
7.	Aida Rostika,S.Pd	Guru	Bahasa Inggris
8.	Arfa, S.Pd	Guru	PKN
9.	Nazilawati, S.Ag	Guru	Fiqih
10.	Hetty Shinta Anggraini,A.Md	Guru	TIK
11.	Ratna Komala, S.Pd	Pembina OSIS	Seni Budaya & matematika
12.	Leni Hastuti, S.Pd	Guru	IPS
13.	Yuli Yusnita, S.Pd	Guru	Bahasa Inggris
14.	Nurkholifah, S.Pd.I	Guru	Bahasa Arab & Nahwu
15.	Via Yuli Mafrurah, S.Pd.	Guru	SKI
16.	Hairi Yanto, S.Pd.I	Guru	Mulok
17.	Dori Setiawan, S.Pd	Guru	Tahsinul Qur'an
18.	Aci Apriani, S.Pd	Guru	PJOK
19.	Shadiqul Amin, S.Sos	Guru	B & K
20.	Azan Subhi, S.H.I	Ka. Tata Usaha (TU)	-
21.	Jauhari Arianto, SE	Staf TU	-
22.	Suraiti, A.Md	Staf Perpustakaan	-

(Sumber Data: Dokumen MTs Pancasila Bengkulu)⁴⁶

3. Keadaan Siswa

Keadaan siswa MTs Pancasila dapat kita lihat yaitu sebagai berikut:

a. Jumlah Siswa

Tabel 4.2
Keadaan Siswa

Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa			Ket
		Lk	Pr	Jumlah	
VII	3	46	35	81	
VIII	2	26	21	47	
IX	2	15	20	35	
JUMLAH	8	87	76	163	

(Sumber Data: Dokumen MTs Pancasila Bengkulu)⁴⁷

b. Kegiatan Siswa

Kegiatan siswa MTs Pancasila yaitu menyelenggarakan kegiatan pendidikan setiap harinya dari hari Sabtu sampai hari Kamis sedangkan untuk hari liburnya adalah hari Jum'at karena ini merupakan salah satu dari ciri khas pesantren disamping anak-anaknya tinggal di asrama. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan setiap hari mulai dari pukul 07:15 WIB sampai dengan pukul 12:00 WIB, kemudian waktu istirahat jam 12:00 WIB sampai 13:30

⁴⁶Sumber Data: Dokumen MTs Pancasila Bengkulu, Senin 5 Agustus 2019.

⁴⁷Sumber Data: Dokumen MTs Pancasila Bengkulu, Senin 5 Agustus 2019.

WIB. Waktu tersebut digunakan anak-anak untuk shalat dzuhur dan makan siang di asrama. Setelah itu masuk kembali jam 13:30 WIB sampai 16:10 WIB. Setiap minggu senam yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu, pihak sekolah sangat disiplin dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan, hal ini dapat dilihat dari adanya pembagian tugas masing-masing penanggung jawab mengawasi yang tidak mengawasi yang tidak mengikuti kegiatan pendidikan, apabila melanggar akan dikenakan sanksi yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Untuk menjaga kelancaran proses belajar mengajar sekolah tidak hanya menuntut kedisiplinan siswa melainkan juga kedisiplinan dari pihak guru lebih di tuntut.

Selesai dari kegiatan intrakulikuler sekolah juga mengadakan kegiatan ekstrakulikuler, antara lain pencak silat, olahraga, pramuka, OSIS, kaligrafi, MTQ dan kesenian. Sebagai kegiatan di sekolah sebagaimana dijelaskan bahwa siswa tidak lepas dari bimbingan guru pembimbing/pengasuh punya aturan-aturan tertentu, barang siapa yang melanggar akan dikenakan sanksi hukuman sebagaimana ketatnya peraturan sekolah.

Untuk menjaga ketertiban siswa dilarang keluar lingkungan sekolah tanpa ada izin dari guru piket pada jam pelajaran dan juga siswa dilarang keluar masuk kelas kecuali punya alasan tertentu pada jam pelajaran. Demikian juga pada waktu pulang siswa dilarang atau tidak diperbolehkan pada jam pelajaran, tidak diperbolehkan pulang sebelum waktunya. Sehingga demikian

proses kegiatan belajar mengajar berjalan dengan tertib dan suportip sesuai dengan ketentuan.

B. Temuan Hasil Penelitian

Dari penelitian yang penulis lakukan kepada narasumber/informan yakni guru Pendidikan Agama Islam yang penulis jadikan sampel untuk memperoleh hasil yang penulis lakukan. Penelitian ini telah penulis lakukan disamping dengan cara melakukan wawancara langsung kepada guru Pendidikan Agama Islam, penulis juga melakukan dengan cara observasi/pengamatan langsung, dokumentasi maupun menggali informasi dari guru-guru yang ada di MTs Pancasila sebagai data pendamping atau data tambahan untuk melengkapi hasil penelitian ini. Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti, maka dapat disajikan sebagai berikut:

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTs Pancasila Bengkulu.

a. Memberikan Motivasi

Guru adalah sebagai pelaksana pembinaan keperibadian ataupun karakter siswa, dan untuk mengetahui penerapan dan motivasi yang seperti apa saja yang digunakan guru dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTs Pancasila Bengkulu, dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan guru PAI dan hasilnya adalah sebagai berikut:

“Penerapan yang secara rutinitas jadi lebih aktif untuk melakukan kegiatan shalat dan baca Al-Quran. Setiap sesudah membaca do’a sebelum belajar anak-anak selalu diberikan

motivasi untuk berakhlak yang baik, tidak boleh berkata kasar terhadap siapapun”⁴⁸.

Senada dengan itu peneliti juga mewawancarai informan yang mengatakan bahwa:

“Memberikan tauladan misal pemimpin-pemimpin yang ada di Indonesia, ruang lingkup yang lebih kecil lagi misalnya guru-guru atau mereka melihat perangkat desa, sebelum belajar selalu berdoa dan melaksanakan shalat duha, motivasi yang diberikan seperti mengarahkan anak-anak berperilaku baik-baik dan mencontoh suritauladan dari khalifah-khalifah serta mencontoh keperibadian nabi Muhammad”⁴⁹.

Senada dengan itu peneliti juga mewawancarai informan yang mengatakan bahwa:

“Sudah ada karena jadwal shalat duha berjemaah dan juga ada tambahan tahsin”⁵⁰.

Senada dengan itu peneliti juga mewawancarai informan yang mengatakan bahwa:

“Diadakannya pelaksanaan shalat duha setiap pagi itu merupakan salah satu bentuk penerapan dari pada membimbing kecerdasan spiritual siswa jadi, setelah mereka tamat mereka sudah terbiasa. Memberikan motivasi seperti mengambil kisa-kisa pada zaman Rasulullah dahulu dan kisa tauladannya”⁵¹.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa penerapan yang dilakukan guru dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa yaitu diadakannya pelaksanaan shalat duha setiap pagi dan juga ada penambahan tahsin sehingga setelah anak sudah tamat mereka

⁴⁸Wawancara, dengan Bapak Pikrun (Guru PAI) MTs Pancasila Bengkulu, Pada Tanggal 22 Juli 2019.

⁴⁹Wawancara, dengan Ibu Tety (Guru PAI) MTs Pancasila Bengkulu, Pada Tanggal 21 Juli 2019.

⁵⁰Wawancara, dengan Ibu Nazila (Guru PAI) MTs Pancasila Bengkulu, Pada Tanggal 18 Juli 2019.

⁵¹Wawancara, dengan Bapak Dori (Guru PAI) MTs Pancasila Bengkulu, Pada Tanggal 22 Juli 2019.

sudah terbiasa dengan penerapan yang ada tersebut serta memberikan motivasi guna agar siswa lebih memahami makna hidup yang sebenarnya.

b. Melalui Pembiasaan-Pembiasaan

Guru adalah sebagai pelaksana pembiasaan keperibadian ataupun karakter siswa, dan untuk mengetahui sejauh mana peran guru pendidikan agama Islam dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTs Pancasila Bengkulu.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan informan yang menjelaskan bahwa:

“Untuk spiritual pada anak yang harus kita bimbing yaitu terutama dibidang solatnya kita arahkan kepada anak untuk rajin melaksanakan shalat yang kedua mengarahkan anak untuk sering membaca Al-Quran. Shalat yang menjadi pertama kali karena shalat merupakan untuk mencegah hal-hal yang keji disitu kami sebagai guru selalu mengarahkan anak-anak untuk melaksanakan shalat, sebelum belajar berdo’a terlebih dahulu serta membaca Al-Qur’an”.⁵²

Senada dengan itu peneliti juga mewawancarai informan yang mengatakan bahwa:

“Dengan melalui materi yang disampaikan kepada anak dan berusaha membuat anak itu bisa mengikuti dan memahami. Kita sebagai guru mempunyai peran penting dalam membimbing kecerdasan spiritual anak yaitu dengan mengarahkan anak untuk melakukan shalat dan sering membaca Al-Quran”.⁵³

Senada dengan itu peneliti juga mewawancarai informan yang mengatakan bahwa:

⁵²Wawancara, dengan Bapak Pikrun (Guru PAI) MTs Pancasila Bengkulu, Pada Tanggal 22 Juli 2019.

⁵³Wawancara, dengan Ibu Tety (Guru PAI) MTs Pancasila Bengkulu, Pada Tanggal 21 Juli 2019.

“Disamping kita sebagai guru agama kita juga membimbing siswa terutama dibidang shalatnya, memberi nasehat kepada anak dan bagaimana anak itu menanamkan akhlak-akhlak yang baik sesuai yang dianjurkan di dalam Al-Quran dan Hadits”.⁵⁴

Senada dengan itu peneliti juga mewawancarai informan yang mengatakan bahwa:

“Disamping kita sebagai seorang guru memberikan materi tentang pendidikan agama Islam kepada peserta didik tentunya kita sebagai guru mempunyai peran penting di dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa. Jadi, kita tidak boleh cuek dengan anak tersebut kita lihat apakah anak itu sudah memiliki kecerdasan spiritual atau belum, kalau belum kita bimbing kita arahkan bisa dengan memberikan motivasi-motivasi kepada anak, mengarahkan anak untuk solat dan membaca Al-Quran, menanamkan nilai-nilai spiritual pada anak, memberikan nasehat kepada anak, dan bagaimana anak itu menanamkan akhlak-akhlak yang baik sesuai yang dianjurkan didalam Al-Quran dan Hadits”.⁵⁵

Beberapa ungkapan melalui wawancara diatas menurut pengamatan peneliti senada dengan apa yang telah peneliti amati dengan benarnya bahwa peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa adalah dengan memberikan materi tentang pendidikan agama Islam kepada peserta didik, mengarahkan anak-anak untuk shalat, memberikan nasehat kepada anak, menanamkan akhlak-akhlak yang baik sesuai yang dianjurkan di dalam Al-Quran dan hadits serta mengarahkan anak untuk sering membaca Al-Quran.

⁵⁴Wawancara, dengan Ibu Nazila (Guru PAI) MTs Pancasila Bengkulu, Pada Tanggal 18 Juli 2019.

⁵⁵Wawancara, dengan Bapak Dori (Guru PAI) MTs Pancasila Bengkulu, Pada Tanggal 22 Juli 2019.

2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membimbing Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII MTs Pancasila Bengkulu.

a. Faktor Pendukung

1. Adanya Jadwal Shalat

Guru adalah sebagai pelaksana pembinaan keperibadian ataupun karakter siswa, dan untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTs Pancasila Bengkulu, dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan guru PAI dan hasilnya adalah sebagai berikut:

“Sarana masjid, ketika waktu solat kita arahkan anak-anak untuk solat berjemaah di masjid dan di kelas juga diarahkan untuk shalat jika sudah masuk waktu solat, apa lagi di MTs ini dekat dengan masjid jadi, solatnya berjemaah. Sedangkan di pondok waktu shalat anak-anak wajib di absen”.⁵⁶

Senada dengan itu peneliti juga mewawancarai informan yang mengatakan bahwa:

“Peraktek dan menggunakan media-media, dengan mengadakan peraktek siswa dapat lebih paham dengan apa yang sudah dijelaskan dan mereka shalat berjemaah selalu diabsen otomatis mereka selalu melaksanakan shalat berjemaah kecuali bagi yang perempuan yang sedang seberhalangan”.⁵⁷

Senada dengan itu peneliti juga mewawancarai informan yang mengatakan bahwa:

⁵⁶Wawancara, dengan Bapak Pikrun (Guru PAI) MTs Pancasila Bengkulu, Pada Tanggal 22 Juli 2019.

⁵⁷Wawancara, dengan Ibu Tety (Guru PAI) MTs Pancasila Bengkulu, Pada Tanggal 21 Juli 2019.

“Karena mereka sekolah di pesantren otomatis sudah ada jadwal mereka untuk shalat berjemaah dan bisa dikontrol langsung oleh pengawas yang ada di asrama maupun di sekolah”.⁵⁸

Senada dengan itu peneliti juga mewawancarai informan yang mengatakan bahwa:

“Kita lihat dulu kondisi anak itu seperti apa, kita lihat kondisi dari kesadaran anak itu untuk semangat dalam belajar itu yang menjadi faktor kita ingin membimbing kecerdasan spiritual anak. Shalat berjemaah merupakan faktor pendukung dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa”.⁵⁹

Berdasarkan dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor pendukung guru dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa adalah adanya jadwal shalat jika sudah memasuki waktu solat dan dilakukan shalat berjemaah, sarana masjid menjadi faktor pendukung guru dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa dikarenakan MTs Pancasila Bengkulu dekat dengan masjid dan shalatnya dikontrol langsung oleh pengawas yang ada di asrama maupun di sekolah.

2. Moral yang Tinggi

Memiliki moral yang tinggi merupakan tingkat kesadaran yang baik. Peneliti telah melakukan wawancara dengan guru PAI yang hasilnya yaitu:

“Untuk mengetahui tingkat kesadaran siswa yang memuncak dapat dilihat dari moral mereka yang kokoh dan kecenderungan mereka yang merasa gembira serta sopan”.⁶⁰

⁵⁸Wawancara, dengan Ibu Nazila (Guru PAI) MTs Pancasila Bengkulu, Pada Tanggal 18 Juli 2019.

⁵⁹Wawancara, dengan Bapak Dori (Guru PAI) MTs Pancasila Bengkulu, Pada Tanggal 22 Juli 2019.

⁶⁰Wawancara, dengan Bapak Pikrun (Guru PAI) MTs Pancasila Bengkulu, Pada Tanggal 22 Juli 2019

Senada dengan itu peneliti juga mewawancarai informan yang mengatakan bahwa:

“Anak-anak ini memiliki moral yang tinggi, mampu memahami nilai-nilai kasih sayang dan dapat menghargai sesama teman maupun orang yang lebih tua”.⁶¹

Senada dengan itu peneliti juga mewawancarai informan yang mengatakan bahwa:

“Dapat dilihat dari moral mereka, tingkat kesabaran anak dalam menghadapi permasalahan yang mereka hadapi”.⁶²

Senada dengan itu peneliti juga mewawancarai informan yang mengatakan bahwa:

“Dapat diketahui dengan cara melihat moral mereka, sifat sabar mereka dan pemahaman tentang tujuan hidup”.⁶³

Dapat disimpulkan cara mengetahui tingkat kesadaran siswa dalam membimbing kecerdasan spiritual yaitu dilihat dari moral, sopan santun, memiliki kesabaran dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi serta tentang pemahaman tujuan hidup mereka.

3. Melibatkan anak dalam beribadah

Cara menggunakan sumber-sumber spiritual kepada siswa sangatlah penting, maka dari itu peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI dan hasilnya adalah:

⁶¹Wawancara, dengan Ibu Tety (Guru PAI) MTs Pancasila Bengkulu, Pada Tanggal 21 Juli 2019.

⁶²Wawancara, dengan Ibu Nazila (Guru PAI) MTs Pancasila Bengkulu, Pada Tanggal 18 Juli 2019.

⁶³Wawancara, dengan Bapak Dori (Guru PAI) MTs Pancasila Bengkulu, Pada Tanggal 22 Juli 2019.

“Cara yang digunakan saya dalam menggunakan sumber-sumber spiritual yaitu dengan cara melibatkan anak dalam beribadah karena kecerdasan spiritual erat kaitannya dengan kejiwaan”.⁶⁴

Senada dengan itu peneliti juga mewawancarai informan yang mengatakan bahwa:

“Dengan cara melibatkan anak dalam beribadah, membiasakan anak berfikir positif karena dengan berfikir positif itu akan membuat diri anak tenang dan nyaman”.⁶⁵

Senada dengan itu peneliti juga mewawancarai informan yang mengatakan bahwa:

“Cara yang digunakan mengajarkan pada anak agar memiliki pandangan luas terhadap dunia dan alam serta selalu mengajarkan pada anak untuk selalu berfikir positif”.⁶⁶

Senada dengan itu peneliti juga mewawancarai informan yang mengatakan bahwa:

“Dengan cara melibatkan anak dalam berbuat baik, beribadah dan memiliki selera humor yang baik karena dengan itu hidup anak tidak akan merasa kaku”.⁶⁷

Dapat disimpulkan cara menggunakan sumber-sumber spiritual yang ada yaitu dengan melibatkan anak dalam beribadah, memiliki pandangan luas terhadap dunia dan alam.

⁶⁴Wawancara, dengan Bapak Pikrun (Guru PAI) MTs Pancasila Bengkulu, Pada Tanggal 22 Juli 2019.

⁶⁵Wawancara, dengan Ibu Tety (Guru PAI) MTs Pancasila Bengkulu, Pada Tanggal 21 Juli 2019.

⁶⁶Wawancara, dengan Ibu Nazila (Guru PAI) MTs Pancasila Bengkulu, Pada Tanggal 18 Juli 2019.

⁶⁷Wawancara, dengan Bapak Dori (Guru PAI) MTs Pancasila Bengkulu, Pada Tanggal 22 Juli 2019.

4. Memberikan Hukuman

Guru adalah sebagai pelaksana pembinaan keperibadian ataupun karakter siswa, dan untuk mengetahui apa yang dilakukan guru apabila siswa melanggar pembiasaan dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTs Pancasila Bengkulu, dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan guru PAI dan hasilnya adalah sebagai berikut:

“Jika ada yang melanggar otomatis akan diberi hukuman yang bersifat fisik misalnya *skot jump* dan *push up* serta diberikan tugas supaya mereka paham”.⁶⁸

Senada dengan itu peneliti juga mewawancarai informan yang mengatakan bahwa:

“Di sekolah untuk anak yang melanggar kecil kemungkinan karena guru menggiring dan mengajak anak-anak untuk shalat. Aka tetapi jika anak melanggar akan mendapatkan hukuman seperti dibri hafalan-hafalan ayat Al-Quran”.⁶⁹

Senada dengan itu peneliti juga mewawancarai informan yang mengatakan bahwa:

“Memberikan hukuman, yang pertama apabila mereka terlambat kitasuruh standing selama mereka telat misalkan mereka telat 5 menit berarti 5 menit juga mereka melakukan standing dan memberikan sejenis hapalan”.⁷⁰

Senada dengan itu peneliti juga mewawancarai informan yang mengatakan bahwa:

“Paling dikasih hukuman bisa berupa hukuman tersebut dalam bentuk hukuman ringan misalnya hormat di tiang bendera atau kalau sudah memang parah tidak bisa lagi diatasi paling kita

⁶⁸Wawancara, dengan Bapak Pikrun (Guru PAI) MTs Pancasila Bengkulu, Pada Tanggal 22 Juli 2019.

⁶⁹Wawancara, dengan Ibu Tety (Guru PAI) MTs Pancasila Bengkulu, Pada Tanggal 21 Juli 2019.

⁷⁰Wawancara, dengan Ibu Nazila (Guru PAI) MTs Pancasila Bengkulu, Pada Tanggal 18 Juli 2019.

panggil orang tuanya kita nasehati di depan orang tuanya mungkin dengan hal demikian bisa membuat anak itu sadar”.⁷¹

Dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan apabila siswa melanggar pembiasaan untuk membimbing kecerdasan spiritual yaitu dapat diberi hukuman yang ringan seperti dengan cara ditegur, hormat di tiang bendera, hafalan-hafalan ayat Al-Quran dan apabila sudah tidak bisa lagi dengan cara ditegur dengan cara yang baik-baik akan dipanggil orang tuanya dan di nasehati di depan orang tuanya tersebut.

b. Faktor Penghambat

Guru adalah sebagai pelaksana pembinaan keperibadian ataupun karakter siswa, dan untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTs Pancasila Bengkulu, dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan guru PAI dan hasilnya adalah sebagai berikut:

“Penghambat yang pertama yaitu kita dibatasi oleh jadwal pelajaran, ketika anak kita arahkan untuk ke masjid terkadang jam pelajaran belum habis, yang kedua anak-anak masih banyak main-mainnya karena mereka merupakan fase dimana masih banyak main-main apa lagi pada anak kelas VIII”.⁷²

Senada dengan itu peneliti juga mewawancarai informan yang mengatakan bahwa:

“Yang menjadi penghambat kita sebagai guru dalam membimbing kecerdasan spiritual pada anak yaitu terkadang anak

⁷¹Wawancara, dengan Bapak Dori (Guru PAI) MTs Pancasila Bengkulu, Pada Tanggal 22 Juli 2019.

⁷²Wawancara, dengan Bapak Pikrun (Guru PAI) MTs Pancasila Bengkulu, Pada Tanggal 22 Juli 2019.

kurang memahami materi yang disampaikan dan kebanyakan anak masih main-main”⁷³.

Senada dengan itu peneliti juga mewawancarai informan yang mengatakan bahwa:

"Yang menjadi faktor penghambatnya yaitu anak-anak lebih cenderung bermain, konsentrasinya belum terlalu fokus karena namanya saja mereka masih termasuk anak-anak terutama kelas VIII”⁷⁴.

Senada dengan itu peneliti juga mewawancarai informan yang mengatakan bahwa:

“Belum adanya kesadaran dari anak tersebut bisa jadi karena pola pikir mereka yang masih labil karena usia-usia seperti mereka ini masih usia-usia yang boleh dikatakan susah untuk diarahkan dan masih banyak main-main”⁷⁵.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penghambat guru dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa yaitu masih sedikit kesadaran dari siswa tersebut karena pola pikir mereka yang masih labil dan konsentrasi mereka dalam belajar belum terlalu fokus, anak-anak lebih cenderung bermain terutama pada anak kelas VII dan terbatasnya waktu.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari penelitian yang telah penulis lakukan kepada narasumber/informan yakni guru pendidikan agama Islam untuk memperoleh hasil yang penulis lakukan. Penelitian ini telah penulis lakukan disamping dengan cara melakukan wawancara langsung kepada

⁷³Wawancara, dengan Ibu Tety (Guru PAI) MTs Pancasila Bengkulu, Pada Tanggal 21 Juli 2019.

⁷⁴Wawancara, dengan Ibu Nazila (Guru PAI) MTs Pancasila Bengkulu, Pada Tanggal 18 Juli 2019.

⁷⁵Wawancara, dengan Bapak Dori (Guru PAI) MTs Pancasila Bengkulu, Pada Tanggal 22 Juli 2019.

guru pendidikan agama Islam (PAI) MTs Pancasila Bengkulu juga penulis lakukan dengan cara observasi/pengamatan langsung, dokumentasi maupun menggali informasi dari guru lain dan kepala sekolah sebagai data pendamping atau data tambahan untuk melengkapi hasil penelitian ini.

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membimbing Kecerdasan Spiritual Siswa.

Penulis telah berupaya memaksimal mungkin untuk mendapatkan data yang akurat untuk mendapat suatu kesimpulan cara guru pendidikan agama Islam dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa. Dari beberapa guru yang penulis wawancarai maupun hasil observasi langsung penulis lakukan ditambah dengan wawancara dengan kepala sekolah serta informasi dari guru yang lainnya dapat diketahui bahwa peran guru pendidikan agama Islam sangat berperan penting dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa.

Hasil dari wawancara yang telah dilaksanakan peran guru pendidikan agama Islam dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa sudah bagus, guru pendidikan agama Islam selalu mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan shalat duha dan dzuhur, memberikan materi tentang pendidikan agama Islam, memberikan nasehat-nasehat kepada anak dan menanamkan akhlak-akhak yang baik sesuai yang dianjurkan di dalam Al-Quran dan hadist.

Peran guru sangat vital bagi pembentukan keperibadian, cita-cita, visi misi yang menjadi impian anak didiknya dimasa depan. Dibalik kesuksesan murid selalu ada guru yang memberikan inspirasi dan

motivasi besar pada dirinya sebagai sumber stamina juga energi agar selalu belajar dan bergerak mengejar ketertinggalan, serta menggapai kemajuan.

Kecerdasan spiritual merupakan salah satu sarana dalam menerapkan pembinaan pada siswa, yang didasarkan melalui materi, suritauladan , serta kegiatan-kegiatan yang menunjang sebagai wujud membimbing kecerdasan spiritual siswa. Adapun dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa di MTs Pancasila Bengkulu peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing kecerdasan spiritual dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu dengan memberikan nasehat-nasehat kepada anak, memberikan motivasi. Sedangkan penerapan yang ada di MTs Pancasila Bengkulu diadakannya pelaksanaan sholat duha setiap pagi dan ditambah dengan tahsin.

Guru dalam Islam sebagai pemegang jabatan profesional membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada anak didik, sehingga anak didik dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma agama tersebut. Misi ilmu pengetahuan menurut guru menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan peneliti di MTs Pancasila Bengkulu dijelaskan bahwa dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa peran guru sebagai pendidik tidak hanya memberikan materi dalam pelajaran saja, namun guru juga berperan dalam

memunculkan kesadaran dan memberikan arahan terhadap siswa mengenai tujuan dan pentingnya agama dalam kehidupan siswa.

Menurut hasil wawancara para guru Pendidikan Agama Islam di MTs Pancasila Bengkulu bahwa dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa guru berupaya untuk memberikan penguatan pendidikan agama serta pemahaman dan pandangan-pandangan mengenai pendidikan agama Islam. Misalnya memberikan motivasi seperti mengambil kisah-kisah tauladan rasulullah pada zaman dahulu, mengarahkan anak untuk berakhlak yang baik dan tidak boleh berbicara kasar terhadap siapapun.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa dapat diterapkan melalui memberikan penguatan mengenai pentingnya pendidikan agama Islam. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan berbagai informasi yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual yang menunjang. Maka dari itu perlu juga sebagai seorang pendidik memiliki kompetensi yang lebih dalam menguasai segala hal dalam memberikan pemahaman terhadap siswa.

Selain dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang berupa materi dengan pemberian penguatan dan pemahaman mengenai pentingnya kecerdasan spiritual. Guru dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa dapat dilakukan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Peran guru sebagai pendidikpun dalam membimbing kecerdasan spiritual dalam segala aktivitas siswa di

sekolah seperti, melalui pembiasaan-pembiasaan yang telah diterapkan dari pihak sekolah, maka dari itu guru berusaha dalam menciptakan budaya religius bagi siswa dalam lingkungan sekolah.

Menurut hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di MTs Pancasila Bengkulu, bahwa dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa guru Pendidikan Agama Islam berusaha menciptakan budaya religius. Budaya religius yang diciptakan di MTs Pancasila Bengkulu ini yaitu guru menyambut siswa pada saat siswa datang dan bersalaman, mengarahkan anak untuk sering membaca Al-Quran, siswa selalu berjabat tangan apa bila bertemu guru dan siswa dibiasakan menyapa para guru ataupun dengan teman-teman sebaya.

Hal tersebut didukung oleh hasil observasi, menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti di MTs Pancasila Bengkulu mengungkapkan bahwa budaya religius tersebut telah dilakukan oleh para guru terutama guru PAI. Melalui pengamatan peneliti budaya religius yang diterapkan di MTs Pancasila Bengkulu, yaitu siswa selalu disambut guru pas datang ke sekolah dan bersalaman, mengarahkan anak untuk sering membaca Al-Quran, siswa selalu berjabat tangan apa bila bertemu guru dan siswa dibiasakan menyapa para guru ataupun dengan teman-teman sebaya.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa peran seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa dapat melalui pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan, hal ini bertujuan agar siswa terbiasa dan menghargai waktu. Dalam pembiasaan tersebut jika

siswa melanggar guru akan memberikan hukuman yang mendidik bagi siswa, yang bertujuan agar siswa sadar dan tidak mengulainya. Selain itu dengan adanya budaya religius dapat memberikan pengaruh dan perubahan yang lebih baik terhadap diri siswa bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain adanya pembiasaan-pembiasaan peran guru dalam membimbing kecerdasan spiritual yaitu guru memberikan motivasi kepada siswa guna agar siswa memahami setiap apa yang terjadi di hidupnya.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru Dalam Membimbing Kecerdasan Spiritual Siswa.

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Pancasila Bengkulu, agar sebuah program berjalan dengan baik maka diperlukan faktor-faktor pendukung agar suksesnya suatu program tersebut. Ada beberapa faktor pendukung dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa, yaitu:

a. Faktor Pendukung

1) Pembiasaan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang menjadi faktor pendukung guru dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa yaitu diadakannya pembiasaan-pembiasaan yang diadakan dari pihak sekolah, misalnya sebelum belajar siswa selalu berdo'a, guru menyambut kedatangan siswa di depan gerbang dan membiasakannya bersalaman, bersapa serta senyum, adanya jadwal shalat, sarana masjid juga menjadi faktor pendukung guru

dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa dikarenakan MTs Pancasila Bengkulu dekat dengan masjid.

2) Adanya Jadwal Shalat

Berdasarkan dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor pendukung guru dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa adalah adanya jadwal shalat jika sudah memasuki waktu shalat dan dilakukan shalat berjemaah, sarana masjid menjadi faktor pendukung guru dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa dikarenakan MTs Pancasila Bengkulu dekat dengan masjid dan shalatnya dikontrol langsung oleh pengawas yang ada di asrama maupun di sekolah.

3) Memiliki Moral yang Tinggi

Dapat disimpulkan cara mengetahui tingkat kesadaran siswa dalam membimbing kecerdasan spiritual yaitu dilihat dari moral, sopan santun, memiliki kesabaran dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi serta tentang pemahaman tujuan hidup mereka.

4) Melibatkan Anak dalam Beribadah

Melibatkan anak dalam beribadah merupakan faktor pendukung dalam membimbing kecerdasan spiritual dengan melibatkan anak dalam beribadah, anak akan lebih memiliki kepercayaan diri yang tinggi serta memiliki pandangan luas terhadap dunia dan alam.

5) Memberikan Hukum

Dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan apabila siswa melanggar pembiasaan untuk membimbing kecerdasan spiritual yaitu dapat diberi hukuman yang ringan seperti dengan cara ditegur, hormat di tiang bendera, hafalan-hafalan ayat Al-Quran dan apabila sudah tidak bisa lagi dengan cara ditegur dengan cara yang baik-baik akan dipanggil orang tuanya dan di nasehati di depan orang tuanya tersebut.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa faktor yang menjadi penghambat guru dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa, yaitu:

1) Terbatasnya waktu

Keterbatasan waktu dalam belajar merupakan faktor penghambat guru dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa, dengan terbatasnya waktu dalam proses belajar mengajar guru tidak dapat maksimal dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa. Ketika sudah memasuki jadwal shalat Dzuhur terkadang jam pelajaran harus terpotong, maka seorang guru harus lebih pintar mengatur waktu, hal yang harus guru lakukan adalah guru lebih awal masuk pada saat jadwal pelajaran dimulai dan lebih banyak materi yang bisa disampaikan pada proses pembelajaran.

2) Keperibadian Siswa yang masih labil

Keperibadian siswa yang masih labil merupakan faktor penghambat guru dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa, karena dengan keperibadian mereka yang masih sangat labil menyebabkan kepercayaan yang ada didalam diri mereka tidak tertanam dengan baik. Selain juga itu anak-anak MTs yang masih mengalami proses perubahan sikap, dimana para siswa pada masa pencarian jati diri. Siswa masih berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan. Para siswa memiliki keperibadian yang masih labil dan sedang mencari jati diri untuk menumbuhkan kepercayaan terhadap diri sendiri.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan penelitian di MTs Pancasila Bengkulu anak-anak lebih cenderung bermain terutama pada anak kelas VII serta konsentrasi mereka dalam belajar belum terlalu fokus.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan pembahasan tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTs Pancasila Bengkulu, maka penulis dapat menyimpulkan:

1. Peran guru pendidikan agama Islam dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTs Pancasila Bengkulu, yaitu memberikan motivasi seperti arahan, nasehat, dan melalui pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan, hal ini bertujuan agar siswa terbiasa serta menghargai waktu. Dalam pembiasaan tersebut jika siswa melanggar guru akan memberikan hukuman yang mendidik bagi siswa, yang bertujuan agar siswa sadar dan tidak mengulangnya. Selain itu dengan adanya budaya religius dapat memberikan pengaruh dan perubahan yang lebih baik terhadap diri siswa bahkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat guru dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTs Pancasila Bengkulu, yaitu:
 - a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung guru dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa yang pertama, yaitu pembiasaan guru menyambut siswa yang datang dan bersalaman, berdo'a sebelum belajar dan shalat duha. Kedua adanya jadwal shalat, ketika sudah masuk waktu shalat dilakukan shalat berjema'ah dan shalatnya dikontrol langsung oleh pengawas yang ada di asrama maupun di sekolah.

Ketiga memiliki moral yang tinggi, dapat dilihat dari moral, sopan santun, memiliki kesabaran dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi serta tentang pemahaman tujuan hidup mereka. Keempat melibatkan anak dalam beribadah, merupakan faktor pendukung dalam membimbing kecerdasan spiritual dengan melibatkan anak dalam beribadah, anak akan lebih memiliki kepercayaan diri yang tinggi serta memiliki pandangan luas terhadap dunia dan alam. Kelima memberikan hukuman, apabila siswa melanggar pembiasaan-pembiasaan yang sudah ada maka akan diberi hukuman yang ringan seperti dengan cara ditegur, hormat di tiang bendera, hafalan-hafalan ayat Al-Quran dan apabila sudah tidak bisa lagi dengan cara ditegur dengan cara yang baik-baik akan dipanggil orang tuanya dan di nasehati di depan orang tuanya tersebut.

b. Faktor Penghambat

Faktor yang menjadi penghambat guru dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTs Pancasila Bengkulu yang pertama, yaitu terbatasnya waktu dalam belajar merupakan faktor penghambat guru dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa, dengan terbatasnya waktu dalam proses belajar mengajar guru tidak dapat maksimal dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa. Ketika sudah memasuki jadwal shalat Dzuhur terkadang jam pelajaran harus terpotong, maka seorang guru harus lebih pintar mengatur waktu, hal yang harus

guru lakukan adalah guru lebih awal masuk pada saat jadwal pelajaran dimulai dan lebih banyak materi yang bisa disampaikan pada proses pembelajaran. Kedua, yaitu para siswa memiliki keperibadian yang masih labil dan sedang mencari jati diri untuk menumbuhkan kepercayaan terhadap diri sendiri.

B. Saran

Dengan terselesainya penelitian tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membimbing Kecerdasan Spiritual Siswa kelas VIII MTs Bengkulu, beberapa saran dan masukan:

1. Bagi Guru

Sebagai evaluasi atau masukan bagi guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan tugasnya untuk membentuk peserta didik yang sesuai dengan ajaran agama, berperilaku baik dari segi moral, sifat maupun etika. Dan juga sebagai bahan pertimbangan dalam merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristiknya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai topik dengan fokus serta setting yang lain sehingga memperkaya temuan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardy Wiyani, Novan. 2013. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Alim, Muhammad. 2006. Pendidikan Agama Islam upaya pembentukan pemikiran dan keperibadian muslim. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aminuddin dkk. 2005. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Prenada Kencana Media Group.
- Danah, Zohar dan Ian Marshall. 2007. *SQ Kecerdasan Spiritual*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Dapertemen Agama RI. 2003. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Dapertemen Agama.
- Daradjat, Zakiah, dkk. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Alamsyah dan Anisi R Handini. 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*. Jakarta: Arga.
- Hawi, Akmal. 2013. *Kopetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2014. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Musawi Lari, Sayyid Mujtaba. 2007. *Meraih Kesempurnaan Spiritual*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Riyadi, Dayun. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Safaria, Triantoro. 2007. *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sapuri, Rafy. 2017. *Psikologi Islam Tuntutan Jiwa Manusia Modern*. Jakarta: PT Rajagrafindo Perdasa.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono, Suparlan. 2009. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Ar-ruzz Media.
- Sutopo, Hadi dan Adrianuas Arif, Ariesto. 2010. *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*. Jakarta: Prenada Media Groip.
- Suparlan. 2008. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publising.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2016. *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kopetensi guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tirtarahardja, Umar. 2015. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konsling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.